

# KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (4)

## Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

### Oleh Bhikkhu Uttamo

01. Dari: **Santi**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ingin bertanya sehubungan dengan tugas dari seorang anak adalah menjaga nama baik orang tua.

1. Bagaimana jika orang tua kita memang melakukan kesalahan yang benar-benar fatal sehingga mencemarkan nama baiknya sendiri, apakah kita sebagai anak boleh memarahinya apabila tidak bisa dinasehati lagi?
2. Karma apakah yang akan kita terima bila kita memarahi orang tua kita sendiri?
3. Bisakah saya meminta kepada Buddha untuk sekali saja membawa orang tua saya melihat bagaimana penyiksaan dari neraka agar bisa terlepas dari keinginan bathin?
4. Karma berat apakah yang akan diterima orang sering yang berbuat perzinahan?

#### **Jawaban:**

1. Orangtua walaupun dalam Buddha Sasana memiliki kedudukan yang sangat tinggi, memang dalam kenyataannya bisa saja mereka melakukan kesalahan fatal. Hal ini wajar saja mengingat mereka adalah manusia biasa yang belum terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Niat anak membantu memperbaiki kekurangan orangtua adalah niat yang baik sejauh tidak melupakan CARA KOMUNIKASI dengan orangtua. Anak walaupun dalam posisi yang benar hendaknya tetap menghormati dan menjaga perasaan orangtua. Anak dapat memberikan pengertian kepada orangtua dalam bentuk pertanyaan, bukan pernyataan. Dengan memberi banyak pertanyaan yang mengarah pada kebijaksanaan, orangtua akan dapat merenung dan mungkin mengubah sikap tanpa harus merasa digurui.

Akan tetapi apabila orangtua sudah tidak dapat dinasehati lagi oleh anak, cobalah mencari orang lain yang biasanya dituruti sarannya oleh orangtua. Karena dalam kenyataan, semua orang pasti ada orang lain yang mau didengar nasehat dan sarannya. Apabila telah menemukannya, maka minta tolong kepadanya untuk membantu menasehati orangtua. Dengan berbagai cara ini, orangtua akan dapat dibantu memperbaiki perilakunya dan sekaligus nama baik keluarga.

2. Seorang anak akan menanam karma buruk yang cukup besar, walaupun bukan Garuka Kamma apabila memarahi dan bahkan memaki orangtuanya. Jangankan kepada orangtua, kepada orang lain pun sikap marah ini juga merupakan karma buruk. Sikap marah dan memaki hendaknya setelah mengenal Buddha Dhamma dapat diubah menjadi sikap bijaksana, welas asih dan penuh pengertian. Dengan memiliki sikap sesuai Dhamma, maka orang akan lebih mampu memahami kekurangan orang lain, termasuk orangtua. Pemahaman ini akan menimbulkan rasa welas asih apabila melihat orang melakukan kesalahan. Welas asih inilah yang menjadi dasar timbulnya sikap bijaksana dalam menghadapi kekurangan orang lain maupun orangtua. Kebijaksanaan akan terwujud dalam bentuk perilaku, ucapan yang sabar untuk menuntun orangtua ke arah kebenaran. Dengan demikian, tujuan memperbaiki

perilaku orangtua dapat pula tercapai tanpa harus memarahi dan menyakiti hati orangtua.

3. Dalam pengertian Buddhis, Sang Buddha bukanlah tempat meminta-minta. Sang Buddha adalah penunjuk jalan menuju kebenaran agar para umat dapat mengikuti dan melaksanakan jalan tersebut. Dengan demikian, keinginan mengajak orangtua melihat siksa neraka hendaknya diubah menjadi usaha meningkatkan pemahaman orangtua akan hukum karma. Ajaklah orangtua untuk banyak melihat dan merenungkan adanya berbagai penderitaan di dunia ini. Arahkan pengertian orangtua bahwa segala penderitaan itu tentu ada sebabnya. Penderitaan dapat timbul sebagai buah pelaku kejahatan, kebahagiaan akan muncul sebagai buah kebajikan. Dengan merenungkan hal ini secara terus menerus, orang akan menjadi takut melakukan keburukan karena menyadari akibat yang harus ditanggungnya sendiri, tanpa bisa diwariskan kepada anak turunya.

4. Dalam *Anguttara Nikaya VII, 4:4* disebutkan bahwa:  
Perjinaan, melakukan sendiri, menganjurkan, mengijinkan,  
Ini akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang, ke alam setan,  
Sekurang-kurangnya menjadikan orang itu akan dimusuhi lingkungannya.  
Semoga keterangan ini dapat menambah kebijaksanaan dan keyakinan akan kebenaran Buddha Dhamma.  
Semoga bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

02. Dari: **Lena Handjaja**, Serpong, Tangerang

Namo Buddhaya, Bhante,

Saya hendak bertanya mengenai berdana Buddharupang untuk (1) Alm orang tua (Alm Ayah dan Alm Oma); (2) untuk yang masih hidup (spt Ibu atau diri sendiri).

1. Apakah berdana untuk Alm orang tua yang dilakukan oleh anak atau cucu, pahalanya dapat diterima oleh yang meninggal? Karena menurut kakak saya, sebaiknya berdana untuk orang miskin daripada membeli Buddharupang. Apakah benar demikian?

2. Apakah manfaatnya bila membeli Buddharupang dan diatasnamakan yang masih hidup, seperti Ibu.

3. Di mana saya bisa mendapatkan buku mengenai 'Manfaat Dharma'?

4. Bagaimana caranya melepas binatang hidup untuk yang telah meninggal dunia?

Apakah boleh di doakan oleh pengurusnya atau harus sanak saudara dr yang meninggal yang membacakan doanya? Jenis hewan apakah yang boleh dipergunakan untuk upacara ini? Kapan upacara ini boleh dilakukan?

Terima kasih banyak atas jawaban dari Bhante.

**Jawaban:**

1. Melakukan kebajikan atas nama orang yang telah meninggal di dalam Dhamma disebut sebagai pelimpahan jasa. Sang Buddha menerangkan dengan jelas akan

manfaat pelimpahan jasa ini dalam TIROKUDDA SUTTA yang terdapat pada Samaggi Phala, Tipitaka, Khuddaka Nikaya. Dikatakan di dalam Sutta tersebut, bahwa dengan melakukan pelimpahan jasa, sanak keluarga yang melakukan kebajikan tersebut akan mendapatkan kebahagiaan, keluarga atau leluhur yang sudah meninggal akan mendapatkan manfaat, dan fihak yang menerima kebajikan tersebut juga akan berbahagia. Dalam melakukan pelimpahan jasa, seseorang dapat melakukan kebajikan melalui perbuatan badan, ucapan dan juga pikiran. Berdana Buddharupang atau arca Sang Buddha adalah merupakan kebajikan, begitu pula dengan berdana kepada orang yang miskin. Oleh karena itu, untuk dapat menentukan jenis kebajikan yang akan dilakukan, sebaiknya sanak saudara berkumpul dan bermusyawarah agar mendapatkan kesepakatan. Setelah tercapai kesepakatan, maka laksanakanlah kebajikan itu dengan segera. Semoga dengan niat baik dan tulus tersebut akan membuahkan kebahagiaan kepada almarhum sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini. Semoga demikianlah adanya.

2. Di dalam Dhamma, pada umumnya seseorang melakukan kebajikan dan melimpahkan jasanya atas nama keluarganya yang telah meninggal. Namun, secara tradisi ada pula yang melakukan pelimpahan jasa untuk mereka yang hidup. Cara pelimpahan jasa ini pada prinsipnya sama. Setelah seseorang melakukan kebajikan, hendaknya ia mengucapkan tekad: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan ini akan dapat membuahkan kebahagiaan untuk SAYA dalam bentuk ibu saya bahagia. Semoga ibu saya bahagia. Semoga semua makhluk berbahagia." Semoga dengan tekad yang kuat seperti ini akan membuahkan kebahagiaan kepada ibu sesuai dengan yang diharapkan. Semoga demikianlah adanya.

3. Untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan berbagai jenis buku Dhamma, sebaiknya menghubungi bagian bursa di vihara-vihara terdekat.

4. Seperti yang telah disampaikan pada jawaban no. 1 di atas, bahwa kebajikan untuk pelimpahan jasa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara berbuat baik adalah dengan melepaskan makhluk hidup ke habitatnya semula. Proses pelepasan makhluk ini dapat dibantu oleh pengurus vihara, para bhikkhu, maupun dilakukan sendiri oleh keluarga yang meninggal. Adapun makhluk yang dilepaskan pada umumnya berupa burung, ikan, lele, kura-kura, penyu dslb. Pelepasan makhluk ini dapat dilakukan setiap saat. Pada saat melepaskan makhluk, seseorang hendaknya mengembangkan pikiran penuh cinta kasih dan dapat mengucapkan tekad secara berulang-ulang dalam hati: "Semoga dengan kebajikan melepaskan makhluk ini, sanak keluarga yang telah meninggal dunia akan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Semoga dia berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia."

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

03. Dari: **Purnomo**, Jakarta  
Namo Buddhaya,

Dikatakan bahwa ada para dewa yang menghuni rumah-rumah kita. Terutama di pintu-pintu. (saya lupa judul bukunya) Dan kalau kita memberikan sesajen kepadanya maka mereka akan melindungi kita.

1. Sesajen apa yang pantas kita berikan? apakah berupa nasi putih secuil saja seperti agama Hindu?
2. Sebenarnya bagaimana cara kita memberikan sesajen yang tepat? Apakah berdana kepada orang miskin mengatasnamakan dewa A misalnya. Atau memberikan bunga-bunga di dekat pintu-pintu? Atau ... bagaimana?
3. Saya pernah membaca bahwa untuk mengumpulkan kekayaan materi kita perlu 3 hal yaitu: 1. tepat 2. rajin 3. keteguhan (di sutta nipata kalo tidak salah) dan saya gabungkan dengan sutta-sutta lainnya sehingga tersimpulkan:  
"Tepat" berarti: 1. hidup di daerah yang sesuai; 2. mata pencaharian yang sesuai; 3. bergaul dengan yang sesuai.

Tolong Bhante perjelas lagi tentang hidup di daerah yang sesuai. Apakah hanya sekedar kita tidak boleh tinggal di lingkungan yang tidak pantas seperti di daerah pelacuran (bukankah di sana bisa jadi peluang bisnis kondom) apakah berjualan ini dilarang?

4. Dan yang sangat mengerikan bagi saya bahwa ada 4 syarat untuk mendapat kesempatan menjadi kaya yaitu:

1. hidup di daerah yang sesuai; 2. bergaul dengan orang sesuai; 3. trampil/rajin?(maaf lupa tuh); 4. jasa-jasa kehidupan yang lampau

Nah yang sangat mengerikan adalah no.4 Biar bagaimanapun juga kita telah memenuhi syarat 1,2,3 tapi kalau syarat no.4 tidak terpenuhi maka kitapun tidak akan mendapat kesempatan. Tolong Bhante bagaimana solusinya agar bisa mengatasi syarat no 4. Dengan melakukan apa? Apakah berdana? Dana yang bagaimana?

### **Jawaban:**

1/2. Memang benar bahwa dalam Dhamma pernah dikatakan adanya para mahluk yang tinggal di dinding maupun gerbang rumah dan persimpangan jalan. Akan tetapi, mereka bukanlah para dewa seperti yang dituliskan dalam pertanyaan. Mereka sebenarnya adalah sanak keluarga sendiri. Mereka terlahir dan menghuni berbagai tempat itu sebagai mahluk menderita yang sebagian besar di antar mereka sudah tidak lagi diingat oleh keluarganya. Dalam TIROKUDDA SUTTA diuraikan oleh Sang Buddha cara membantu mereka agar membahagiakan semua fihak. Jadi, sanak keluarga yang ditinggal justru memberikan bantuan kepada mereka, bukan meminta pertolongan maupun perlindungan kepada mereka. Cara yang diajarkan Sang Buddha ini akan dapat memberikan kebahagiaan untuk semua fihak. Cara tersebut bukan dengan memberikan sesajian nasi putih, berbagai macam bunga maupun sejenisnya. Cara yang dapat memberikan kebahagiaan ini adalah dengan melakukan perbuatan baik atas nama para mahluk tersebut. Dengan demikian, si pelaku kebajikan akan mendapatkan buah karma baiknya, dan para mahluk pun akan mendapatkan jasa kebajikan sesuai dengan yang mereka perlukan, obyek perbuatan baik itu juga mendapatkan manfaat. Untuk lebih jelasnya, akan dikutipkan di sini bait ke 12 dan 13 dari Tirokudda Sutta yang juga telah dimuat di Samaggi Phala, Tipitaka, Khuddaka Nikaya:

*Bila persembahan ini dengan penuh bakti*

*Diberikan kepada Sangha atas nama mereka,*

*dapat menolong mereka untuk waktu yang lama.  
di kemudian hari maupun saat ini.*

*Tetapi diperlihatkan hakekat sesungguhnya dari sesajen bagi arwah sanak keluarga,  
dan bagaimana penghormatan yang lebih bernilai dapat diberikan,  
dan bagaimana para bhikkhu dapat diberikan kekuatan  
dan bagaimana Anda sendiri dapat menimbun buah-buah karma yang baik.*

3. Tinggal di tempat yang sesuai menurut Dhamma adalah tempat yang memberikan kondisi seseorang melaksanakan dengan baik Pancasila Buddhis dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga ia dapat mengembangkan potensinya untuk membersihkan pikirannya dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

4. Memang benar pengaruh jasa kehidupan lampau cukup besar untuk setiap orang, khususnya dalam menentukan tempat dan orangtua yang menjadi sarana kelahirannya. Kondisi ini sama sekali tidak bisa ditolak maupun dipilih. Namun, sesungguhnya keadaan ini tidak semengerikan seperti yang dibayangkan. Hal ini karena pengertian hukum karma, selain ada karma yang melahirkan, ada juga karma yang meningkatkan, mengurangi dan bahkan memotong karma yang melahirkan tersebut. Dengan demikian, pengaruh karma lampau sebenarnya dapat pula diatasi. Cara mengatasi pengaruh karma lampau adalah dengan mengembangkan kebajikan yaitu melakukan kerelaan, kemoralan dan konsentrasi. Seseorang hendaknya selalu melakukan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan juga pikirannya. Dengan terus menerus melakukan kebajikan setiap saat, maka orang tersebut akan dapat mengurangi bahkan memotong pengaruh karma buruk yang dimiliki dari kehidupan lampau. Ia juga dapat mengembangkan karma baik yang berasal dari karma lampau agar semakin bahagia hidupnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

04. Dari: **Ida**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin menanyakan karma buruk apakah yang akan kita terima apabila kita bertengkar dengan orang tua kita sendiri dikarenakan penyelesaian dengan cara damai tidak bisa dilakukan lagi, akan tetapi pertengkar tersebut adalah dengan maksud baik.

Apakah ada sutra yang bisa kita ucapkan sehingga orang tua kita sadar akan karma yang dilakukan mengingat orang tua saya tidak mengenal hukum karma ataupun tumibal lahir.

**Jawa ban:**

Pertengkar sesungguhnya bukan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Ada jalan yang lebih baik daripada bertengkar yaitu mengarahkan seseorang yang tidak sependapat tersebut dengan mengajukan berbagai

pertanyaan pengarah. Hal ini juga telah dilakukan oleh Sang Buddha ribuan tahun yang lalu ketika Beliau mengajarkan Dhamma. Dengan mengubah pernyataan menjadi pertanyaan, orang yang tidak sependapat dengan kita tersebut akan merasa diajak berpikir bersama dan tidak merasa digurui. Dengan demikian, secara sukarela ia akan dapat mengubah pendiriannya agar menjadi selaras dengan kita. Apalagi perbedaan pendapat ini berhubungan dengan orangtua. Menyakiti hati serta membuat sedih orangtua adalah merupakan karma buruk, walaupun sesungguhnya dalam hal ini orangtua yang memiliki pandangan salah. Oleh karena itu, sedapat mungkin sikap buruk tersebut dihindari.

Namun, apabila seorang anak tidak bisa memberikan pengertian secara langsung kepada orangtua, maka coba carilah orang yang nasehat atau sarannya biasa didengarkan orangtua. Dengan meminta bantuan kepadanya untuk menasehati orangtua, diharapkan orangtua akan mempunyai pandangan dan wawasan baru yang sesuai dengan harapan. Jadi, masalah menyamakan pendapat bukanlah diselesaikan dengan pembacaan sutta tertentu, melainkan dengan menggunakan berbagai cara berkomunikasi yang efektif.

Semoga penjelasan ini dapat menambah pengertian tentang manfaat komunikasi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

05. Dari: **Sugi**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Mengenai Paritta kan ada dua versi, yang memakai Bahasa asli India (Pali) dan Indonesia. Frekuensi bathin lewat bahasa mana yg lebih manjur Bhs Indonesia atau Pali Bhante?

Sewaktu membaca Paritta sebaiknya dibaca dengan cepat atau pelan aja Bhante?

Anumodana atas jawabannya Bhante.

**Jawaban:**

Paritta yang sesungguhnya merupakan Sabda Sang Buddha itu dapat dibaca dengan menggunakan bahasa Pali maupun Indonesia. Penggunaan salah satu atau kedua bahasa tersebut tidak akan memberikan perbedaan makna. Semuanya akan memberikan manfaat kepada orang yang membaca paritta. Manfaat pembacaan paritta tersebut terlihat dari kemauan seseorang mengubah cara berbicara, bertindak dan berpikir agar sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Semakin selaras perilaku seseorang dengan Buddha Dhamma, semakin 'manjur' lah paritta yang dibacanya. Jadi, menggunakan bahasa apapun juga, selama sikap hidup seseorang tidak berubah sesuai Dhamma, maka paritta yang dibacanya itu dapat dikatakan 'tidak manjur'. Sebagai saran tambahan, membiasakan diri membaca paritta dengan menggunakan bahasa Pali akan sangat membantu umat Buddha dalam pembacaan paritta bersama dengan sesama umat Buddha dari berbagai negara. Hal ini karena memang membaca paritta dalam bahasa Pali juga merupakan kebiasaan di negara-negara Buddhis lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa Pali ini akan dapat membantu meningkatkan konsentrasi orang yang membacanya.

Sedangkan, manfaat membaca paritta dengan mempergunakan bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan pengertian si pembaca paritta akan makna atau isi paritta yang sedang dibacanya. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntunan Dhamma yang dibacanya.

Dengan demikian, mengingat pentingnya penggunaan kedua bahasa tersebut, banyak umat Buddha membaca paritta dalam bahasa Pali dan juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Pada saat membaca paritta, orang dapat melakukannya dengan bersuara dibibir maupun dibaca dalam hati. Apabila dibacakan dengan bersuara, maka sebaiknya pembacaan paritta tidak dilakukan dengan terlalu cepat atau pelan. Hal ini karena paritta dibaca untuk dimengerti bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban ritual belaka. Apalagi bila membaca paritta bersama, kecepatan pembacaan paritta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan kelompok, agar terjadi harmonisasi irama paritta. Irama paritta yang harmonis akan memberikan ketenangan batin untuk mereka yang mendengarnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

06. Dari: **Junati**, Kaoshiung

Namo Buddhaya, Bhante

Apakah ada paritta khusus untuk orang hamil atau kah cukup paritta yang biasa kita baca sewaktu kebaktian?

Mohon penjelasan. Terima kasih

**Jawaban:**

Dalam buku 'Paritta Suci' yang biasa dipergunakan di vihara-vihara binaan Sangha Theravada Indonesia dituliskan urutan paritta yang perlu dibaca oleh orang yang sedang hamil sampai dengan menjelang kelahiran. Adapun urutan paritta tersebut adalah:

1. Vandana
2. Tisarana
3. Buddhanussati
4. Dhammanussati
5. Sanghanussati
6. Saccakiriya Gatha
7. Anggulimala Paritta
8. Abhaya Paritta
9. Sakkatva Tiratanam
10. Sumanggala Gatha II

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga anak yang dikandung akan lahir selamat.

Semoga kelahiran anak tersebut akan memberikan kebahagiaan untuk seluruh keluarga.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

07. Dari: **Dedy**, Gresik

Namo Buddhaya, Bhante

Sebelumnya terima kasih atas nasehat Bhante mengenai problem saya tempo hari ([http://www.samaggi-phala.or.id/ftj\\_dtl.php?id=54](http://www.samaggi-phala.or.id/ftj_dtl.php?id=54)) karena mulai menampakkan hasil dengan adanya cicilan pembayaran. Semoga problem ini bisa tuntas dengan baik.

1. Pada saat saya membeli burung untuk fang sen, biasanya saya melakukan tawar menawar tentang harganya dan biasanya saya juga mengatakan: 'Bu kasih harga murah, saya kan langganan ibu'. Yang ingin saya tanyakan 'berlangganan' membeli burung fang sen apakah berarti juga kita secara tidak langsung mengkondisikan orang untuk menangkap burung lagi untuk dijual kembali? Tolong Bhante jelaskan.

2. Di pabrik tempat saya bekerja akhir-akhir ini sering terjadi kerusakan mesin yang silih berganti dan waktunya sangat dekat. Dan menurut saya agak aneh bahkan ada seorang karyawan sempat kesurupan sekitar 3 jam dan cukup kesakitan. Kejadian ini saya saksikan sendiri. Menurut keterangan teman saya yang memegang/menahan orang yang kesurupan tadi, ada sekitar 9 suara yang berbeda yang diucapkan dan ini dianggap ada 9 makhluk halus yang mempengaruhi orang tersebut. (Setelah sadar saya sempat berdialog dengan teman saya tersebut yang katanya sebelum kesurupan dia mau buang air kecil di dekat sumur tapi tidak bisa keluar dan di depannya muncul 2 makhluk hitam tinggi besar sedang memegang timba. Mau diminta teman saya tapi tidak boleh. Setelah itu, teman saya mulai kesakitan dan ujung-ujungnya kesurupan.) Pertanyaan saya, apakah makhluk halus punya kemampuan mengganggu aktifitas manusia seperti kerusakan mesin yang terjadi di tempat saya?

**Jawaban:**

Saya ikut berbahagia atas titik terang penyelesaian masalah yang pernah ditanyakan dalam Forum Tanya Jawab ini. Semoga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan membahagiakan kedua belah pihak. Semoga demikianlah adanya.

1. Istilah 'langganan' apabila diikuti dengan perilaku sebagaimana layaknya langganan yang secara rutin membutuhkan barang yang sama pada waktu tertentu maka rutinitas tersebut akan mengkondisikan si penjual mencarikan burung sesuai dengan kebiasaan itu. Hal inilah yang hendaknya dihindari apabila orang ingin sering melaksanakan pelepasan makhluk. Oleh karena itu, apabila ingin rutin melepas makhluk, sebaiknya tidak mempunyai tempat yang sama untuk mendapatkan makhluk yang akan dilepaskan tersebut.

2. Dalam Buddha Dhamma diterangkan tentang keberadaan makhluk hidup di 31 alam. Dalam skema 31 alam kehidupan itu tampaklah bahwa alam manusia hanya salah satu diantaranya. Makhluk halus yang biasa dijumpai oleh manusia adalah mereka yang tergolong dalam alam Asura dan alam Peta. Di antara mereka, mungkin memang ada makhluk yang ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada manusia di sekitarnya. Mereka menggunakan 'kesurupan' sebagai salah satu cara berkomunikasi.



Kadang, mereka juga mempunyai kemampuan untuk mengkondisikan rusaknya mesin atau berbagai kecelakaan kerja lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi keadaan ini adalah merupakan kebiasaan yang baik apabila manajemen pabrik sering melakukan perbuatan baik atas nama para makhluk tersebut. Dengan seringnya melakukan pelimpahan jasa atas nama para makhluk tersebut maka kebajikan ini akan banyak membantu mereka terlahir di alam bahagia. Dengan demikian, mereka tidak lagi mengganggu proses kerja dalam pabrik.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan  
Semoga selalu bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

08. Dari: **Eka Siswanto**, Jambi

Namo Buddhaya,

Bhante, saya adalah seorang perumah tangga, yang pernah mengikuti vipassana di bawah bimbingan Pak Hudoyo selama seminggu, dan sekarang secara teratur bermeditasi l.k. 1 s.d 2 jam setiap hari. Yang menjadi pertanyaan saya adalah : apakah aktivitas hubungan suami istri atau kegiatan sex dapat mempengaruhi kemajuan dari meditasi yang saya lakukan ? Apakah kedua kegiatan ini dapat berjalan bersamaan tanpa berpengaruh satu sama lainnya ? Anomodana atas pencerahan yang Bhante berikan.

**Jawaban:**

Melaksanakan meditasi dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan kegiatan yang terpuji dalam Dhamma. Meditasi hendaknya bukan hanya dilakukan dengan duduk diam berkonsentrasi pada obyek terpilih selama waktu tertentu secara rutin saja, melainkan juga dapat mengembangkan konsentrasi setiap saat. Orang hendaknya dapat selalu berkonsentrasi ketika ia sedang duduk, berjalan, berdiri, maupun mengadakan berbagai aktifitas sehari-hari termasuk melakukan kegiatan seksual. Kegiatan seksual yang dilakukan dengan penuh konsentrasi tidak berpengaruh terhadap latihan konsentrasi dalam meditasi. Dengan memiliki kemampuan berkonsentrasi setiap saat, maka daya serapnya menjadi semakin tinggi, kecerdasan bertambah, daya ingat semakin kuat, rasa percaya diri meningkat serta masih banyak manfaat positif lainnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Selamat berlatih meditasi.

Berjuanglah menundukkan pikiran dengan tekun dan penuh semangat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Giok Fong**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Setelah mengikut diskusi Dharma kemarin di Satya Dharma, Pluit, saya terpikir ingin menanyakan kepada Bhante, sesuai dengan tema kemarin yaitu: "Relevansi Agama Buddha dengan perkembangan jaman".

Bhante memberikan contoh kemarin dengan perkembangan persenjataan. Dari jaman dulu sampai sekarang yang serba canggih, yang utama adalah pelakunya harus menggunakannya secara bijaksana.

Namun dilemanya, persenjataan dibuat pasti akan digunakan dan apabila digunakan pasti ada korbannya. Kita ketahui banyak pelaku tersebut yang tidak mengenal Dhamma dan menggunakan senjata tersebut dengan tidak bijaksana. Contohnya dari yang paling sederhana :

1. Raket untuk menanggapi nyamuk. Ini dibuat untuk membunuh nyamuk.

2. Rudal, roket, senapan mesin, dibuat dan apabila digunakan pasti ada korbannya.

Pertanyaan saya, bagaimana sikap umat Buddhis menanggapi perkembangan jaman sekarang yang identik dengan kekerasan, perang yang justru mengandalkan kecanggihan persenjataan mereka untuk saling membinasakan, menghancurkan kehidupan manusia.

Apakah ada usaha tokoh2 agama Buddha menanggapi situasi perkembangan jaman sekarang ini baik terhadap para korban2 maupun pelaku2 dimaksud diatas.

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Kemajuan jaman yang tidak dapat dicegah oleh siapapun juga adalah merupakan hal yang netral, bukan sesuatu yang baik dan juga bukan sesuatu yang tidak baik.

Kemajuan jaman yang dapat menyengsarakan berbagai mahluk hidup adalah akibat dari PELAKU yang menyalahgunakan hasil kemajuan jaman tersebut. Oleh karena itu, tepat sekali Ajaran Sang Buddha yang indah di waktu lampau, indah di waktu sekarang dan indah di waktu yang akan datang untuk selalu dikenalkan dan dibagikan kepada banyak orang. Diharapkan dengan semakin banyak orang mengenal Buddha Dhamma, maka semakin banyak pula orang yang akan berubah cara berpikir, berbicara dan bertindak sehingga selaras dengan Buddha Dhamma. Berbagai tindakan yang selaras Buddha Dhamma itu dapat didasari dengan perenungan Dhamma yang paling sederhana : "Apabila diri sendiri tidak ingin disakiti, maka hendaknya seseorang jangan menyakiti mahluk lain". Perenungan sederhana ini hendaknya dapat dimasyarakatkan dengan berbagai sarana. Salah satu media yang cukup efektif untuk keperluan tersebut adalah melalui media internet. Oleh karena itu, salah satu tujuan pembangunan website Samaggi Phala ini adalah untuk mengenalkan Buddha Dhamma agar dapat meningkatkan kebijaksanaan seseorang dalam melakukan berbagai keputusan pada kehidupan sehari-hari.

Selain mengenalkan Buddha Dhamma lewat internet, banyak pula berita di masyarakat tentang berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh para pemuka agama Buddha di dunia, misalnya saja adanya pendirian pusat rehabilitasi korban narkoba, pendirian berbagai rumah sakit dan sarana pendidikan serta berbagai tindakan sosial lainnya yang dapat memberikan manfaat besar untuk seluruh anggota masyarakat. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

10. Dari: **Vivin**, Jakarta

Bhante, tanggal 30 Januari 2004 saya hadir di Vihara Satya Dharma, Pluit, Jakarta untuk mengikuti talk show yang dihadiri oleh Bhante. Karma baik saya berbuah akhirnya bisa melihat langsung Bhante yang selama ini hanya lewat internet. Bhante yang ingin saya tanyakan, seseorang yang sering latihan meditasi akan mempunyai kemampuan batin untuk 'menilai' seseorang tetapi mengapa emosi seseorang tidak terpengaruh oleh akibat latihan tersebut. Apakah latihan meditasi yang sering dilakukan tidak dapat menurunkan emosi seseorang? Apabila 'tidak' apa yang seharusnya seseorang lakukan untuk menurunkan emosi tersebut? Anumodana saya ucapkan kepada Bhante.

**Jawaban:**

Saya ikut berbahagia atas kehadiran Anda di tempat pertemuan itu. Semoga pertemuan itu dapat memberikan manfaat dan mendorong Anda untuk semakin tekun mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Semoga demikianlah adanya. Orang yang melatih meditasi bukanlah orang yang hanya mampu duduk diam untuk beberapa saat dengan memusatkan pikiran pada obyek tertentu, melainkan juga orang yang mampu mengembangkan konsentrasi pikirannya sepanjang waktu. Jadi, ia akan selalu berkonsentrasi ketika sedang duduk, berjalan, berbaring, berbicara, bekerja serta melakukan berbagai aktifitas hidup sehari-hari lainnya. Apabila orang telah mampu mengembangkan konsentrasi pikirannya hingga mencapai tahap ini, maka kondisi batinnya akan dapat dikuasai. Emosinya pun akan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, apabila orang yang diceritakan dalam pertanyaan di atas masih belum mampu mengendalikan emosi walaupun sudah melatih meditasi, keadaan itu adalah normal saja. Dengan memperbanyak latihan meditasi maka lama kelamaan emosinya pun akan dapat dikuasainya pula. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan. Salam metta,  
B. Uttamo

---

11. Dari: **Kwok Che Ping**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante... sebagai umat Buddha perumahtangga bagaimana cara kita bersikap ? Sekarang ini banyak sekali beraneka ragam hiburan melalui film dari hiburan khusus anak-anak, khusus remaja, dan khusus dewasa. Sebagian dari hiburan dewasa adalah film-film porno yang banyak beredar. Banyak yang mengatakan film porno benar-benar merusak moral generasi muda sehingga harus diberantas total. Banyak juga yang mengatakan bahwa film porno justru malah dibutuhkan sebagai hiburan khusus bagi orang dewasa yang membina hubungan rumah tangga / suami istri. Ini jelas kontradiktif, dari sudut pandang yang berbeda.

Apa boleh seseorang perumah tangga yang telah berlindung pada Buddha Dhamma, kadang-kadang menyaksikan film-film porno sekedar untuk hiburan? Bukankah film-film porno memang pantas ditonton oleh orang-orang cukup dewasa? Dewasa secara moral dan pengetahuan. Selama orang tersebut bisa mengendalikan diri dan dibekali pendidikan seks yang cukup.

Tidak menjadi masalah khan Bhante?

**Jawaban:**

Dalam pandangan Dhamma, segala sesuatu yang berada di luar diri manusia adalah netral sifatnya, bukan merupakan sesuatu yang baik maupun sesuatu yang tidak baik. Segala sesuatu menjadi baik ataupun tidak baik adalah akibat dari pikiran orang itu sendiri dalam menghadapinya. Demikian pula dengan film porno. Film porno yang menurut para ahli pertama kali dibuat untuk sarana bantuan pasangan suami istri yang telah mengalami penurunan semangat itu sebenarnya juga merupakan hal yang netral. Film porno yang disalahgunakan oleh para remaja adalah merupakan kesalahan dari para remaja itu sendiri.

Oleh karena itu, apabila seorang perumah tangga yang telah memiliki pasangan hidup menonton film porno sebagai suatu hiburan dan bahkan mungkin untuk membantu meningkatkan keharmonisan hubungan rumah tangganya, tentunya kegiatan itu tidak bermasalah. Justru, memang itulah yang menjadi tujuan awal pembuatan film porno tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

12. Dari: **Sutisna Sunarwan**, Cirebon

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya lagi Bhante :

1. Dalam tradisi orang Tionghoa apabila menjelang hari raya tertentu selalu melakukan ritual yang menyuguhkan sesaji yg bermacam2 diantaranya terdapat sesajian yang berasal dari makhluk hidup. Kebetulan saya berasal dari keturunan Tionghoa juga tapi tidak percaya akan hal2 tsb diatas & hanya ikut2an saja. Bagaimana saya menjelaskan kepada saudara2 saya terutama bibi saya yang sangat fanatik akan hal tersebut? Karena menurut saya dengan melakukan ritual dengan sesajian yang diantaranya berasal dari makhluk hidup yang sengaja disajikan akan berakibat karma buruk bagi si penyaji yg melakukan ritual dan si arwah yang menerimanya.
2. Apakah benar Yesus pernah mempelajari Buddha Dhamma? Bila ya, dimana Dia belajar & siapa yang mengajarnya?
3. Apakah yang dimaksud dengan kalimat Naga yang sering kita bacakan pada paritta Ettavata? Apakah seekor naga seperti dalam dongeng atautkah dewa yang menjelma sebagai seekor binatang naga?
4. Di tahun monyet ini katanya orang yang bershio tertentu akan mengalami Ciong, saya juga tidak percaya akan hal ini. Bagaimana saya menjelaskan kepada orang yang percaya akan hal tsb?

Mungkin hanya itu yang saya tanyakan pada kesempatan kali ini semoga Bhante dapat memberikan jawaban atas pertanyaan saya tadi.  
Oh ya...kapan Bhante ke Cirebon lagi?

**Jawaban:**

1. Memang benar dalam tradisi Tionghoa ada upacara yang membutuhkan sesajian yang berasal dari makhluk hidup. Biasanya mereka akan memotong sendiri atau memesan khusus hewan yang akan dijadikan sesaji. Pembunuhan hewan secara langsung atau tidak langsung inilah yang merupakan karma buruk, sedangkan niat untuk sembahyang adalah merupakan niat baik. Oleh karena itu, tetap doronglah semangat sanak keluarga yang akan sembahyang secara tradisi, namun arahkan mereka untuk tidak melakukan pembunuhan secara langsung maupun tidak langsung. Caranya adalah dengan menggantikan hewan yang akan dibunuh dengan 'bangkai' yang sudah dijual bebas di pasar. Dipandang dari sudut Dhamma, pembelian 'bangkai' di pasar tidaklah merupakan karma buruk karena hewan itu telah dibantai walau pada hari itu kita membelinya ataupun tidak.

2. Memang terdapat sebuah buku yang menuliskan tentang hal itu. Penulisan tersebut berdasarkan beberapa data yang layak dipercaya. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Yesus menggunakan Jalur Sutera ke India. Di sana Dia belajar Buddha Dhamma dan menggunakan prinsip-prinsip Dhamma untuk menjadikan dirinya sebagai seorang guru agama tertentu. Dalam buku itu juga diterangkan kalau Yesus ternyata masih hidup ketika diturunkan dari kayu salib. Ketika Dia telah 'bangkit' dari kubur, Ia kemudian kembali ke India dan meninggal dalam usia tua. Makam Yesus ada di Srinagar ibukota Jammu dan Kashmir. Sampai saat ini makam Yesus tersebut masih dapat dijumpai di Kashmir. Adapun si penulis buku "Yesus Live in India" ini adalah Holger Kersten yang merupakan penulis khusus tentang sejarah keagamaan. Dia belajar teologi dan pedagogi di Universitas Freiburg Jerman. Dia juga telah sering berkunjung ke Timur Tengah serta India. Dia juga sebagai penulis buku "The Yesus Conspiracy".

Kalau ada yang berminat mendapatkan buku dalam bahasa Inggris tersebut, silahkan membuka dan memesannya di website:

<http://www.penguinbooksindia.com/Books/aspBookDetail.asp?id=4659>

3. Naga yang dimaksudkan dalam Ettavata Gatha tersebut adalah salah satu jenis makhluk di alam dewa Catumaharajika atau Surga Empat Maharaja Dewa. Diceritakan dalam Dhamma bahwa Virupakkha, salah satu Raja Dewa yang berkuasa di Barat mempunyai pengikut para naga tersebut. Hal ini dapat dibaca pada MAHA SAMAYA SUTTA bait ke 9 dan 11, di website Samaggi Phala, Tipitaka, Digha Nikaya.

4. Pengertian tentang shio sebenarnya adalah merupakan tradisi suatu bangsa tertentu. Dipercayai bahwa pada tahun tertentu akan memberikan pengaruh baik maupun buruk pada shio yang lainnya. Padahal, di dunia ini jutaan orang memiliki shio yang sama, bahkan ada pula yang tanggal lahirnya sama persis, namun jalan hidup mereka tidak sama. Timbulnya perbedaan jalan hidup ini tentu bukan karena masalah shio yang sama di tahun tertentu, melainkan karena adanya perbedaan timbunan kebajikan

yang mereka miliki sendiri. Orang yang mempunyai banyak kebajikan akan hidup berbahagia di tahun yang dikatakan buruk untuknya. Sebaliknya, orang yang mempunyai sedikit timbunan kebajikan, maka hidupnya tetap akan kurang bahagia di tahun yang dikatakan baik untuknya. Jadi, semua suka dan duka yang dialami oleh setiap manusia adalah tergantung pada timbunan kebajikannya masing-masing. Oleh karena itu, dengan banyak menambah kebajikan melalui ucapan, perbuatan serta pikiran, orang akan mendapatkan kebahagiaan hidup pada setiap tahunnya.

5. Memang sudah cukup lama saya tidak berkunjung dan berjumpa dengan umat Buddha Cirebon. Hanya saja, sampai saat ini saya masih belum memiliki kesempatan untuk ke sana. Sampaikan salam metta saya terlebih dahulu kepada para umat Buddha di Cirebon. Semoga mereka semua selalu berbahagia dalam mempelajari dan melaksanakan Buddha Dhamma.

Semoga jawaban ini akan dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

13. Dari: **Soetrisno**, Yogyakarta

Namo Buddhaya.

Bhante,

Bagaimana penjelasannya, antara melihat dan mendengar, tertawa dan menangis yang kelihatannya dilakukan bersama-sama.

Terima Kasih.

**Jawaban:**

Sesungguhnya seseorang tidak akan mampu mengerjakan dua hal pada saat yang sama. Sama halnya dengan orang yang tidak akan mampu untuk duduk sambil berjalan, atau berdiri sambil berbaring. Semuanya harus dikerjakan satu per satu secara berurutan. Demikian pula pada saat ia melihat dan mendengar berita di televisi. Ketika ia sedang mendengarkan isi berita, maka sebenarnya ia tidak dapat sekaligus melihat ataupun membaca teks berjalan di bawah layar televisi. Sebaliknya, ketika perhatiannya pada teks di bawah layar televisi, maka ia tidak dapat mendengar beritanya. Namun, karena proses pergantian kerja pikiran antara mendengar dan melihat itu berlangsung sedemikian cepatnya, kadang orang merasa telah melihat sambil mendengar. Apalagi orang yang memiliki tingkat konsentrasi pikiran yang tinggi ataupun orang yang sangat cerdas, maka proses pikiran yang sebenarnya bergantian ini seolah-olah berlangsung bersamaan.

Proses ini akan lebih jelas apabila diuraikan pada waktu orang melihat dan mengenali suatu benda tertentu. Ketika seseorang melihat sebuah benda, maka sebenarnya terjadi proses mata melihat benda itu dan pikiran bekerja untuk mengenali benda tersebut. Oleh karena itu, kadang orang sambil menimbang suatu benda, ia akan bertanya: "Benda apakah ini?". Apabila ia telah diberitahu oleh orang lain bahwa benda tersebut adalah sebuah 'gelas', maka di saat yang lain, ia dapat mengatakan dengan tegas bahwa ia sedang "MELIHAT" gelas, padahal ia sedang 'melihat' sebuah benda dan ia telah 'mengenali' bahwa benda tersebut adalah sebuah 'gelas'. Jadi, orang

tersebut telah melewati dua proses pengenalan secara bergantian, bukan bersamaan. Proses yang sama ini juga terjadi pada orang yang kelihatannya menangis sambil tertawa. Semuanya adalah proses yang saling bergantian, satu per satu. Semoga penjelasan ini dapat diterima dan bermanfaat.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

14. Dari: **Nanda**, Jakarta

Bhante,

Apakah saya bisa minta "petunjuk" dalam menjalani kehidupan ini?

Terima kasih jawabannya.

**Jawaban:**

Dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti akan mengalami suka dan duka. Perasaan suka dan duka ini sesungguhnya adalah merupakan produk pikiran sendiri. Misalnya, seorang yang tengah makan enak, ketika ia mendapatkan kabar buruk, maka makanan yang enak tersebut spontan terasa tidak enak lagi. Sebaliknya, makanan yang kurang enak apabila disantap dengan pikiran yang sedang gembira akan terasa lebih lezat dari rasa sesungguhnya.

Karena segala suka dan duka bersumber dari pikiran sendiri, maka seseorang yang dapat mengendalikan pikiran sendiri adalah orang yang akan selalu merasakan kebahagiaan. Pikiran hendaknya dilatih untuk dapat menerima kenyataan hidup yang sedang dihadapi bagaimanapun pahit dan manisnya kenyataan tersebut. Kesedihan dan kegembiraan menghadapi kenyataan itu tidak akan mengubah kenyataan, bahkan mungkin akan memperburuk keadaan.

Apabila kenyataan pahit yang dialami telah dapat diterima, maka carilah penyebab timbulnya kenyataan yang menyakitkan tersebut. Dengan mengetahui penyebabnya, maka dimasa depan, orang akan dapat berusaha mengkondisikan agar penyebab penderitaan itu tidak muncul. Apabila penyebab penderitaan tidak muncul, penderitaan hidup pun menjadi tersingkir. Hidup akan menjadi bahagia.

Sebaliknya, apabila seseorang telah dapat menerima kenyataan manis yang dihadapinya, carilah penyebab timbulnya kenyataan indah tersebut. Jika penyebab kenyataan indah telah diketahui, maka kondisikan penyebab kebahagiaan itu selalu muncul di masa depan. Dengan demikian, tidak ada lagi penderitaan yang ditemui, melainkan kebahagiaan.

Sebagai contoh nyata untuk memperjelas uraian di atas adalah bila seseorang sedang mengalami kerugian dalam usahanya, hendaknya ia jangan hanya terlarut dalam perasaan kekecewaan yang tidak akan memperbaiki keadaan. Lebih baik ia mencari sebab kerugian yang sedang dihadapi dan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Sedangkan, kerugian yang sudah diterima adalah menjadi pelajaran dan harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya sebagai konsekuensi logis keputusannya yang keliru.

Hal ini juga berlaku apabila ia mendapatkan keuntungan. Setelah menemukan

penyebab timbulnya keuntungan, hendaknya ia mengkondisikan penyebab keuntungan itu timbul kembali di masa depan. Dengan demikian, keuntungan akan ia dapatkan dan kerugian akan terhindar darinya.

Semoga pengertian singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

15. Dari: **Andi**, Banda Aceh

Bhante yang baik,

Mohon sudilah kiranya Bhante membantu saya dalam menjawab pertanyaan yang sekarang ini sedang menjadi tanda tanya buat saya, begini :

Saya ini adalah seorang umat awam yang tentu saja jika berdoa selalu berbarengan dengan doa permohonan. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana cara kerja doa saya hingga dapat didengar dan dibantu oleh mahluk yang mendengarkannya, dan mahluk apa saja yang mendengarkan doa saya? dan BENARKAH dapat betul2 terkabul sesuai dengan yang diminta di dalam doa saya?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Dalam Dhamma diajarkan bahwa apabila seorang umat Buddha ingin mendapatkan buah karma baik sesuai dengan yang diharapkan, maka ia hendaknya memperbanyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya. Semakin banyak kebajikan yang dilakukannya, semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya. Jadi, seorang umat Buddha tidak diajarkan untuk meminta-minta demi kebahagiaan sendiri tanpa ada usaha melakukan perbuatan baik terlebih dahulu.

Kebajikan hendaknya dilakukan setiap saat, setiap waktu. Dengan demikian, apabila malam menjelang tidur, renungkanlah berbagai kebajikan yang telah dilakukan sepanjang hari itu. Setelah merenungkan kebajikan yang dilakukan, ucapkanlah secara berulang-ulang dalam hati tekad: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan dapat membuahkan kebaikan dan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan. Semoga demikianlah adanya. Semoga semua mahluk berbahagia." Apabila berbagai kebajikan yang telah dilakukan tersebut mencukupi untuk mengkondisikan karma baik berbuah, maka hal yang diinginkan dapat menjadi kenyataan. Namun, jika setelah melakukan kebajikan, keinginan belum juga tercapai, janganlah berputus asa. Terus kembangkan kebajikan sepanjang waktu, maka kebahagiaan tentunya akan dapat terwujud apabila telah tiba waktunya.

Seorang umat Buddha sesungguhnya memiliki keyakinan akan kekuatan Hukum Karma atau perbuatan sendirilah yang akan memberikan kebahagiaan maupun ketidakbahagiaan. Peranan mahluk lain sebenarnya tidaklah besar. Oleh karena itu, dalam kepercayaan tradisi Buddhis, bukan dari Tipitaka, memang dipercaya adanya pengaruh para dewa dari surga Catumaharajika yang dapat membantu mematangkan karma baik seseorang agar berbuah sesuai dengan yang diharapkan. Namun, para dewa tersebut hanya mengkondisikan karma baik seseorang berbuah lebih cepat dari seharusnya. Jadi, kalau karma baik orang itu tidak mendukung, para dewa pun tidak



dapat membantu. Bantuan mereka dapat diumpamakan sebagai karbit yang mempercepat kematangan buah mangga yang telah dalam keadaan tertentu. Kalau keadaan mangga itu masih terlalu muda, maka sebanyak apapun karbit yang dipergunakan tidaklah memberikan bermanfaat. Semuanya tergantung pada kondisi buah mangga itu sendiri. Demikian pula dengan bantuan para dewa, semuanya tergantung dari kondisi karma baik orang itu sendiri.

Semoga dengan keterangan ini akan dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

16. Dari: **Yuwono**, surabaya

Namo Buddhaya,

Apa sebenarnya relik itu ?

Seperti apa bentuknya ?

Benarkah menghormati pada relik / stupa tempat penyimpanan dapat berbuah kebahagiaan ?

**Jawaban:**

Istilah 'relik' dalam Dhamma disebut sebagai Saririka Dhatu. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu: Saririka = Jasmani, Dhatu = susunan. Jadi, pengertian 'relik' atau saririka dhatu ini adalah sisa jasmani seseorang yang dipercaya telah mencapai tingkat kesucian tertentu dalam melaksanakan Buddha Dhamma.

Relik dapat berbentuk sisa pembakaran, sisa tulang, gigi, rambut dsb.

Penghormatan kepada tempat yang terdapat relik di dalamnya telah diajarkan oleh Sang Buddha dalam Mahaparinibbana Sutta bagian EMPAT TEMPAT UNTUK BERZIARAH yang dapat dilihat pada website Samaggi Phala, Tipitaka, Digha Nikaya. Di sana disebutkan:

"Ada empat macam manusia, Ananda, yang sepatutnya dibuatkan stupa. Yang manakah keempat macam manusia itu?" "Seorang Tathagata Arahat Samma Sambuddha pantas dibuatkan stupa, demikian pula seorang Pacceka Buddha, seorang siswa dari Tathagata dan seorang Raja Dunia.

Ananda, mengapa seorang Tathagata Arahat Samma Sambuddha itu pantas dibuatkan sebuah stupa? Sebab bilamana orang-orang melihat stupa dan merenung: 'Ini adalah stupa Sang Bhagava Arahat Samma Sambuddha.' Hati para penganut itu akan menjadi tenang dan berbahagia, dengan ketenangan yang demikian serta pikiran yang penuh dengan kepercayaan pada semua itu, mereka pada penghancuran jasmaninya sesudah kematian akan tumibal lahir dalam suatu keadaan yang penuh dengan kebahagiaan Surga.

Demikian pula bila mereka merenungkan. "Ini adalah stupa dari Pacceka Buddha atau ini adalah stupa dari Siswa Sang Tathagata Arahat Samma Sambuddha, atau inilah stupa raja yang adil yang memerintah sesuai dengan Dhamma." Maka dengan perenungan ini, hati mereka akan menjadi tenang dan bahagia; dengan ketenangan demikian serta dengan penuh kepercayaan pada semua itu, mereka pada

penghancuran jasmaninya, sesudah kematian, akan tumibal lahir di suatu keadaan yang bahagia. Karena alasan-alasan ini keempat macam manusia itu pantas dibuatkan sebuah stupa."

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

17. Dari: **Vivin**, Jakarta

Bhante, saya mau tanya.

Waktu tanggal 20 Januari 2004 saya ikut melihat hipnotis yang bisa melihat kehidupannya yang lampau, pada saat itu ada 2 sukarelawan yang dihipnotis namun hanya 1 sukarelawan yang dapat ditanya-tanya tentang kehidupannya yang terdahulu. Bhante, yang ingin saya tanyakan apakah tidak semua orang dapat dihipnotis untuk mengetahui kehidupan terdahulu apakah ini tergantung kondisi fisik atau batin seseorang itu?

**Jawaban:**

Hipnotis akan memberikan pengaruh yang kuat apabila konsentrasi orang yang melakukannya lebih kuat daripada konsentrasi pikiran orang yang hendak di hipnotis. Setelah orang dapat dipengaruhi lewat hipnotis, maka orang tersebut dapat diperintah apa saja sesuka orang yang menghipnotisnya. Ia dapat diminta melakukan sesuatu ataupun mengingat kehidupan yang lalu serta berbagai macam perintah lainnya. Pada kasus hipnotis yang berhasil, mungkin memang orang yang dihipnotis percaya dan pasrah sepenuhnya kepada orang yang hendak mempengaruhinya. Sedangkan, pada kasus orang yang tidak berhasil di hipnotis adalah karena mungkin ia tidak pasrah sepenuhnya kepada orang yang menghipnotis, atau mungkin ia justru memusatkan pikirannya pada obyek lain.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

18. Dari: **Ely**, Jakarta

Namo Budhaya,

Bhante, pacar saya bukan seorang Buddhis sedangkan saya Buddhis. Saya sering mendengar romo ataupun penceramah di vihara bahwa hendaknya sepasang insan seiman hingga menuju perkawinan.

Bhante, saya hendak bagaimana? Dia begitu baik namun saya takut pada akhirnya saya akan menyesal.

Bhante, maaf bila masalah ini memang sudah pernah dibahas sebelumnya.

Terima kasih.

**Jawaban:**

Dalam *Anguttara Nikaya II. 60* memang diuraikan bahwa salah satu persyaratan agar pasangan hidup dapat menjalani kehidupan bersama dengan harmonis dan serasi apabila paling sedikit mereka memiliki empat kesamaan. Keempat kesamaan itu adalah kesamaan keyakinan, kesamaan kemoralan, kesamaan kedermawanan dan kesamaan kebijaksanaan. Dengan demikian, idealnya seseorang mempunyai pasangan hidup yang sama agamanya.

Oleh karena itu, apabila pacar masih belum mengenal Ajaran Sang Buddha, ada baiknya berusaha mengenalkan Buddha Dhamma kepadanya. Kondisikan agar dia dapat mendengar maupun mempelajari Buddha Dhamma. Usahakan hal ini secara baik-baik dan tidak terkesan memaksakan kehendak.

Namun, apabila calon pasangan hidup tersebut bersikeras untuk tidak mempelajari Buddha Dhamma sama sekali, maka kondisikan agar dia dapat menerima kebenaran yang ada dalam agama lain. Dengan demikian, hendaknya ia tidak memiliki pengertian keliru bahwa hanya agama dia sendirilah yang paling benar, sedangkan agama orang lain adalah sesat. Pandangan keliru seperti ini akan memancing perdebatan seru dan permusuhan sengit di dalam keluarga maupun masyarakat. Karena itu, hendaknya dapat dimengerti bahwa seseorang memilih agama adalah berdasarkan kecocokan pribadi, bukan karena kebenaran suatu agama. Kebenaran suatu agama sungguh sulit dibuktikan. Misalnya saja, ada kepercayaan yang menyatakan bahwa seseorang yang meninggal dengan agama tertentu akan terlahir di alam surga. Hal ini sulit dibuktikan karena sejak jaman dahulu hingga saat ini belum ada orang yang meninggal dan hidup kembali untuk menceritakan pengalamannya di surga. Walaupun ada pengalaman yang mirip seperti itu biasanya pengalaman tersebut lebih banyak didasari kepercayaan setempat yang tidak berlaku secara universal. Kalau pengalaman itu tidak berlaku secara universal, maka tentunya pengalaman itu lebih banyak berdasarkan kondisi bawah sadarnya sendiri daripada berdasarkan kenyataan.

Oleh karena itu, kalau pasangan hidup yang beda agama dapat sama-sama memiliki pandangan netral seperti yang telah diuraikan di atas itu, maka ada kemungkinan rumah tangga yang akan dibina dapat berjalan secara harmonis dan membahagiakan. Namun, kalau salah satu pihak tidak dapat menerima kebenaran yang ada di semua agama, maka mungkin tindak lanjut proses berpacaran ini perlu ditinjau kembali. Kalau memang ia adalah orang baik, walaupun bukan sebagai pasangan hidup, ia dapat menjadi seorang sahabat di kala suka dan duka tanpa harus terikat perkawinan dengannya. Seseorang dapat menjadi teman hidup, tanpa harus menjadi pasangan hidup. Sebaliknya, kadang pasangan hidup yang telah diikat dalam janji perkawinan bukanlah teman hidup yang baik.

Semoga pandangan dan saran ini dapat direnungkan dengan baik sebagai bekal menempuh hidup di masa yang akan datang. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

19. Dari: **Susan Dj**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

1. Apakah Sangha Bhikkhuni tidak mungkin terbentuk kembali?

2. Walau secara tradisi seorang bhikkhuni harus ditabhiskan oleh minimal 5 bhikkhuni, bisa tidak oleh minimal 5 orang bhikkhu?
3. Apakah anagarini sama dengan bhikkhuni Theravada?  
Anumodana saya haturkan.

**Jawaban:**

1. Terbentuknya Sangha bhikkhuni pertama di dunia dimulai dengan penabhisan Pajapati Gotami yang merupakan adik Ratu Maya, ibunda Siddhattha Gotama. Setelah penabhisan itu, banyak wanita yang bertekad menjadi bhikkhuni. Pada mulanya, semua penabhisan dilakukan oleh Sang Buddha sendiri. Setelah jumlah bhikkhuni semakin banyak, maka Sang Buddha mengizinkan penabhisan bhikkhuni dilakukan oleh Sangha. Seorang calon bhikkhuni setelah memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan akan ditabhiskan oleh Sangha Bhikkhuni terlebih dahulu sebelum ditabhiskan oleh Sangha Bhikkhu. Demikianlah peraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha. Oleh karena bhikkhuni Theravada yang mengikuti aturan penabhisan seperti yang telah disebutkan di atas tersebut telah punah beberapa waktu yang lalu, maka secara otomatis penabhiskan bhikkhuni menurut tradisi Theravada itupun ikut punah. Oleh karena itu, tampaknya kemungkinan untuk terbentuknya kembali Sangha Bhikkhuni dimasa Ajaran Buddha Gotama ini sudah tidak mungkin lagi, kecuali di masa Sammasambuddha yang baru nanti. Karena dalam tradisi Theravada, hanya seorang Sammasambuddha lah yang berhak memberikan penabhisan bhikkhuni pertama lagi.

2. Seperti yang telah disampaikan pada jawaban di atas, bahwa aliran Theravada adalah aliran yang berusaha untuk selalu mengikuti tradisi para sesepuh termasuk aturan penabhisan bhikkhuni. Oleh karena itu, penabhisan bhikkhuni yang dilakukan oleh lima orang bhikkhu saja, atau bahkan 5000 orang bhikkhu sekalipun tidaklah sesuai dengan peraturan penabhisan bhikkhuni yang telah diatur dalam Tipitaka.

3. Anagarini adalah seorang wanita yang meninggalkan keduniawian dan tinggal di vihara dengan melaksanakan DELAPAN sila. Oleh karena itu, tentu saja seorang anagarini tidak sama dengan bhikkhuni dalam tradisi Theravada yang memiliki sila jauh lebih banyak.

Sebagai tambahan wawasan mengenai bhikkhuni Theravada, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma tentang:

*Terbentuknya Post-Theravāda Sangha Bhikkhuni Dalam Dasa Warsa Terakhir*

Semoga jawaban dan informasi ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

20. Dari: **Lena Handjaja**, Serpong, Tangerang

Namo Buddhaya, Bhante

Sebelumnya terima kasih atas jawaban Bhante atas pertanyaan saya.

Di cerita2 Buddhist (di website ini) dikatakan "A" (saya lupa namanya) mencapai Tingkat Kesucian Pertama setelah mendengar pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha. Pertanyaan saya:

1. Apa maksudnya "pencapaian Tingkat Kesucian" itu?
2. Apakah seseorang dapat mencapai tingkat kesucian pertama (atau yg lebih tinggi) hanya dengan mendengarkan pembabaran Dhamma?
3. Apakah setelah mencapai tingkat kesucian tersebut, yang bersangkutan masih menjalani hidup di dunia ini?

Terima kasih sebelumnya atas jawaban dari Bhante. Semoga semua makhluk berbahagia.

**Jawaban:**

1. Dalam berbagai cerita Buddhis, memang cukup banyak orang yang mencapai kesucian setelah mendengarkan pembabaran Dhamma Sang Buddha. Hal ini bukan karena mudahnya seseorang untuk mengerti Buddha Dhamma, melainkan karena memang salah satu bagian Kitab Suci Tipitaka tersebut hanya memuat kisah mereka yang berhasil mencapai kesucian. Apabila Tipitaka juga menceritakan mereka yang belum berhasil mencapai kesucian, maka jumlah nama yang harus disebutkan tentunya akan jauh berlipat ganda dibandingkan dengan mereka yang telah berhasil mencapai kesucian.

Adapun pengertian tentang 'Pencapaian Kesucian' adalah menerangkan kondisi batin seseorang yang telah melaksanakan Ajaran Pokok Sang Buddha yaitu Empat Kesunyataan Mulia sehingga terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Berdasarkan tingkat 'kebersihan' batin seseorang, maka di dalam Buddha Dhamma dikenal empat tingkat kesucian. Keempat tingkat kesucian itu adalah Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan juga Arahatta. Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang pencapaian setiap tingkat kesucian dan tingkat 'kebersihan' batin yang lebih telah dimiliki, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Intisari Agama Buddha.

2. Benar sekali. Memang cukup banyak kisah mereka yang mencapai kesucian 'hanya' dengan mendengar Dhamma. Namun, hendaknya peristiwa ini jangan hanya dimengerti secara sepintas. Mereka yang mencapai kesucian 'hanya' dengan mendengar Dhamma itu sebenarnya mereka telah banyak menjalani Dhamma di kehidupan-kehidupannya yang lalu. Dengan demikian, mendengar Dhamma Sang Buddha Gotama tersebut 'hanya' semacam pembuka 'sumbat' kegelapan batin mereka. Uraian Dhamma Sang Buddha pada saat itu menjadi 'pembersih terakhir' kekotoran batin mereka.

Sedangkan, mereka yang belum memiliki 'bekal' pelaksanaan Dhamma yang cukup di berbagai kehidupan yang lampau, maka mendengar Dhamma akan tetap memberikan kebahagiaan serta manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup serta perbuatan mereka agar sesuai dengan Dhamma. Mereka dapat mulai mengubah cara bertindak, berbicara serta berpikir agar sesuai Dhamma, walaupun mungkin mereka belum dapat mencapai kesucian dalam kehidupan ini. Namun, satu langkah yang baik adalah awal perjalanan panjang yang indah. Dikatakan dengan melangkah satu langkah, maka perjalanan 1000 langkah sudah berkurang jaraknya. Semakin banyak orang melatih

diri dalam Buddha Dhamma, semakin dekat pula kesucian yang hendak dicapainya.

3. Kesucian adalah merupakan perubahan cara berpikir dari orang yang penuh kekotoran batin menjadi terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Pencapaian kesucian tidak harus melewati gerbang kematian terlebih dahulu. Sang Buddha mencapai kesucian di waktu bulan purnama di masa Waisak ketika Beliau berusia 35 tahun. Beliau kemudian terus berkelana dan mengajar Dhamma selama 45 tahun sebelum Beliau wafat pada usia 80 tahun. Demikian pula dalam banyak cerita Buddhis, dapat dibaca bahwa para murid Sang Buddha mencapai kesucian ketika mereka masih hidup. Mereka juga terus berkarya sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

21. Dari: **Vajirasilo Iwan Suprpto**, Cirebon

YM Bhante,

Benarkah salah satu membalas jasa2 kebaikan orang tua kita adalah memberikan pengertian Dhamma pada orang tua kita, sehingga orang tua dapat mengerti dan mempraktekan ajaran Sang Buddha? Jika benar, pertanyaan saya adalah : Adakah kiat khusus agar orang tua mau mendengar, agar kita tidak berkesan menggurui?

Demikian Bhante, atas perhatiannya Saya ucapkan terima kasih.

**Jawaban:**

Memang benar, jasa orangtua kepada seorang anak adalah sangat besar. Karena sedemikian besarnya jasa tersebut, pernah dikatakan dalam Dhamma bahwa walaupun seorang anak menggendong orangtuanya selama seratus tahun tanpa berhenti, perbuatan ini masih belum dapat membalas jasa kebajikan orangtua kepada anaknya. Jasa kebajikan orangtua kepada anak ini baru bisa terbalas apabila anak dapat mengenalkan Buddha Dhamma kepada orangtuanya tersebut.

Adalah merupakan niat baik seorang anak apabila dapat mengenalkan Dhamma kepada orangtua. Namun, hal ini hendaknya dilakukan dengan bijaksana. Salah satu cara sederhana adalah dengan memberikan kondisi orangtua mendengar Dhamma. Hal ini dapat dilakukan dengan sering memutar kaset ceramah Dhamma di kala orangtua berada di sekitar tempat itu. Sering mengajak mereka berdiskusi ringan tentang Dhamma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sering mengajak orang yang mengerti Dhamma untuk bertemu bersama dengan orangtua. Hal ini dilakukan, karena sering orangtua lebih menuruti kata orang lain daripada anaknya sendiri. Serta masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan Dhamma kepada orangtua, namun semua cara tersebut hendaknya harus disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing.

Semoga saran singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

22. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya tentang kitab suci Tipitaka,

1. Apakah Tipitaka untuk umat Buddha Theravada dan Mahayana berbeda? Saya menjumpai beberapa sutra Mahayana yang tidak terdapat pada Tipitaka Theravada.

2. Kitab mana yang merupakan hasil dari konsili ke – 4 ?

3. Mengapa bisa terjadi perbedaan dalam kitab Tipitaka tersebut.

terima kasih pada bhante atas penjelasannya.

**Jawaban:**

Memang kitab suci yang dipergunakan oleh umat Buddha Theravada berbeda dengan Kitab Suci yang dipergunakan oleh umat Buddha Mahayana. Perbedaan kedua kitab suci itu terutama pada bahasa yang dipergunakan. Kitab Suci Theravada yang disebut sebagai Tipitaka mempergunakan bahasa Pali, sedangkan Kitab Suci Mahayana yang disebut Tripitaka menggunakan bahasa Sanskerta. Karena adanya perbedaan bahasa tersebut, maka terdapat pula beberapa perbedaan isi. Namun, pada prinsipnya kedua kitab tetap memiliki persamaan yaitu menjadikan Sang Tiratana - Buddha, Dhamma serta Sangha - sebagai pedoman hidup; memahami Empat Kesunyataan Mulia sebagai pokok Ajaran Sang Buddha; menyadari segala keadaan di alam semesta ini adalah tidak kekal, dukkha dan tanpa inti yang kekal; serta mengetahui bahwa ada 12 hal yang saling bergantung atau Paticca Samuppada. Oleh karena itu, adanya beberapa perbedaan yang terdapat dalam kitab suci kedua aliran tersebut hendaknya tidak dipandang sebagai suatu kelemahan Ajaran Sang Buddha, melainkan justru merupakan pertambahan nilai kekayaan Buddha Dhamma.

Mengenai pertemuan agung atau Konsili ke Empat dalam sejarah perkembangan Agama Buddha di dunia, hingga sekarang masih ada dua pandangan yang belum ada titik temunya. Hal ini karena para pelaku sejarah yang menghadiri Konsili ke Empat itu sudah tidak dapat dijumpai lagi, padahal bukti-bukti tertulis yang dapat diketemukan mempunyai kebenarannya masing-masing.

Sebagai pandangan pertama dinyatakan bahwa Konsili IV diadakan di Jalandhara di bawah dukungan Raja Kaniska (Abad I). Dalam pertemuan ini telah disusun berbagai komentar Tripitaka. Aliran yang dominan dalam pertemuan itu adalah Sarvastivada, aliran yang menggunakan bahasa Sansekerta.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa Konsili IV diadakan di Aluvihara (Srilanka) di bawah lindungan Raja Vattagamani Abhaya (tahun 101 - 77 SM) pada permulaan abad keenam sesudah Sang Buddha wafat (83 SM). Pada pertemuan tersebut Kitab Suci Tipitaka (Pali) dituliskan untuk pertama kalinya. Tujuan penulisan ini adalah agar semua orang mengetahui kemurnian Dhamma Vinaya.

Memperhatikan kedua pandangan di atas, tampaklah bahwa kedua aliran besar dalam Agama Buddha itu menganggap pada Konsili ke IV itulah tersusun kitab sucinya masing-masing. Padahal, kedua konsili dilakukan pada waktu dan tempat yang

berbeda. Oleh karena itu, sambil menunggu diperolehnya bukti-bukti baru yang lebih memberikan kepastian atas kedua pandangan tersebut, seorang umat Buddha hendaknya lebih menekankan pada pelaksanaan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Karena siapapun juga yang menuliskannya apabila orang yang melaksanakan Dhamma tersebut dapat mengurangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin, tentunya hasil tulisan tersebut telah memberikan manfaat.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

23. Dari: **Iwan**, Bandung

Namo Buddhaya Bhante

Saya mau bertanya tentang awal mula terciptanya bumi dan alam semesta, siapa yang menciptakan? Untuk apa diciptakan? Siapa pencipta dari pencipta alam semesta?

**Jawaban:**

Mungkin hal yang perlu diluruskan dalam pertanyaan ini adalah bahwa umat Buddha TIDAK MEYAKINI bumi dan seisinya ini diciptakan, melainkan merupakan hasil suatu proses yang sangat lama. Karena bumi dan bahkan alam semesta ini bukan hasil ciptaan, maka semua pertanyaan di atas menjadi tidak relevan lagi. Silahkan mempertanyakan berbagai hal tersebut di atas kepada mereka yang mempercayai bahwa bumi ini ada figur yang menciptakannya.

Agar mendapatkan informasi lengkap tentang konsep terjadinya bumi dan juga tata surya ini menurut Buddha Dhamma, silahkan buka naskah KEJADIAN BUMI DAN MANUSIA, pada Naskah Dhamma di Samaggi Phala.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

24. Dari: **Suryajayo**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante saya ada 2 pertanyaan:

1. Ada banyak paritta Buddhis dengan tujuan yang beraneka macam pula. Seperti Bojjhanga Paritta untuk kesembuhan, Angulimala paritta, untuk kelahiran, dsb. Bhante sebenarnya dimanakah letak dari kekuatan paritta tsb sehingga bisa mencapai apa yang dituju? apakah dengan membaca paritta sesuai tujuannya (misal sakit, membaca Bojjhanga sutta) pasti akan terkabul?
2. Bagaimanakah ciri-ciri orang yang telah mencapai Sotapanna?

Terima kasih

**Jawaban:**



1. Paritta yang dikenal dan sering dibaca oleh para umat Buddha dewasa ini memang sesungguhnya merupakan kotbah atau Sabda Sang Buddha pada waktu itu ataupun berhubungan dengan beberapa peristiwa di masa hidup Sang Buddha. Bojjhanga Paritta yang terdiri dari empat bait ini sesungguhnya pada bait pertama berisikan keterangan Sang Buddha tentang tujuh faktor untuk mencapai kesucian. Pada bait kedua diceritakan tentang Y.A. Moggalana dan Y.A. Kassapa yang sedang sakit demam. Sang Buddha kemudian mengulang keterangan tentang tujuh faktor untuk mencapai kesucian tersebut sehingga mereka merasa gembira dan memperoleh kesembuhan. Pada bait ketiga diceritakan bahwa suatu ketika Sang Buddha sedang sakit, Y.A. Cunda diminta mengulangi sutta tentang tujuh faktor untuk mencapai kesucian, dan Sang Buddha pun sembuh kembali. Pada bait terakhir atau keempat disebutkan bahwa kesembuhan para arahat ini seperti Dhamma yang dapat melenyapkan kekotoran batin. Jadi, Bojjhanga Paritta ini sebenarnya adalah merupakan perenungan akan pencapaian kesucian dengan memiliki dan melatih ketujuh faktornya. Namun, apabila seseorang memiliki keyakinan kuat akan kebenaran Dhamma, maka keyakinan inilah yang akan dapat memberikan kondisi orang tersebut mendapatkan kesejahteraan atau bahkan kesembuhan dari penyakit sesuai dengan timbunan karma baik yang dimilikinya. Hal ini dapat dibaca pada kedua baris terakhir setiap baitnya yang berisi:

*Berkat kebenaran ucapan ini,  
semoga Anda selamat sejahtera.*

Oleh karena itu, suatu paritta dapat memberikan manfaat apabila orang yang membaca paritta tersebut mempunyai keyakinan kuat pada kebenaran Buddha Dhamma. Orang itu juga memiliki perilaku, ucapan dan pikiran yang sesuai dengan Buddha Dhamma. Orang yang sakit hendaknya juga mempunyai timbunan karma baik yang dapat berbuah dalam bentuk kesembuhan. Tanpa adanya beberapa faktor ini, maka pembacaan paritta memang akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan namun belum tentu kesembuhan ataupun pencapaian keinginan lainnya.

2. Orang yang telah mencapai kesucian memang secara fisik sulit dibedakan dengan orang yang belum mencapai kesucian. Namun, terdapat perbedaan besar pada kondisi batin orang yang telah mencapai kesucian. Batin orang yang telah mencapai kesucian terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Untuk memperkirakan tahap kesucian yang telah dicapai oleh seseorang, maka dapat dipergunakan 'tabel' pencapaian batin di setiap tingkatan kesucian. Seperti telah diketahui bersama bahwa ada empat tingkat kesucian yang ada dalam Buddha Dhamma yaitu Sotapanna, Sakadagami, Anagami serta Arahatta. Setiap tingkat kesucian itu dicapai dengan perjuangan untuk memutuskan belenggu batin. Agar dapat memahami berbagai belenggu batin tersebut, silahkan buka 'tabel' pencapaian kesucian yang ada pada naskah INTISARI AGAMA BUDDHA yang termuat di website Samaggi Phala, Naskah Dhamma.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

25. Dari: **Ananda**, Singapore

Maaf Bhante,

Mungkin pertanyaan soal pelimpahan jasa/anumodana sudah banyak dibahas. Tapi saya ada satu persoalan. Misalkan saya tugasnya mengumpulkan sumbangan untuk panti asuhan ke orang2. Orang2 lalu memberikan saya sumbangan, ada yang besar dan kecil. Bagaimana caranya saya (menurut Buddhisme) untuk melimpahkan jasa kebahagiaan ini kembali ke para donatur? Dengan kata lain, supaya mereka sendiri berbahagia dan karma baiknya berbuah atas perbuatan menyumbang itu ('mereka' masih hidup tentunya).

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Adalah merupakan perbuatan baik apabila orang mau membantu usaha pengumpulan dana untuk berbagai kegiatan sosial termasuk membantu kegiatan berbagai panti asuhan. Perbuatan ini sesungguhnya memiliki beberapa aspek kebajikan. Kebajikan pertama adalah untuk orang yang memberikan gagasan pencarian dana tersebut. Kebajikan kedua adalah untuk orang yang membantu menyukseskan rencana kerja itu. Kebajikan ketiga adalah untuk para donatur yang telah membantu memberikan dana ke panti asuhan. Dan, kebajikan keempat adalah untuk para penghuni panti asuhan yang akan berbahagia karena mendapatkan perhatian serta kasih sayang. Tentunya, berbagai kebajikan lainnya masih dapat disebutkan di sini.

Membantu mengumpulkan dana sosial sesungguhnya memberikan kondisi orang lain untuk berbuat baik. Perbuatan baik, tidak dapat dibedakan dari besar atau kecilnya dana yang diberikan, melainkan dari ketulusan atau niat yang timbul dalam diri setiap orang atau donatur. Meskipun demikian, apabila dana telah terkumpul dan tugas telah selesai, maka secara tradisi Buddhis dapat dilanjutkan dengan mengucapkan tekad dalam hati agar para donatur yang telah memberikan dana besar maupun kecil tersebut berbahagia. Tekad mulia ini dapat dilakukan dengan menyebutkan: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan oleh semua fihak ini akan dapat memberikan kebahagiaan untuk mereka semua dalam bentuk yang sesuai dengan yang mereka harapkan maupun inginkan. Semoga demikianlah adanya. Semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan mengulang tekad ini sesering mungkin, diharapkan para donatur yang dimaksudkan akan berbahagia demikian pula semua fihak yang terkait dalam usaha mulia tersebut.

Semoga keterangan ini dapat memberikan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

26. Dari: **Lily Halim**, Jakarta

Terima kasih Bhante mau ceramah 2 hari di Jakarta.

Ada orang yg memberitahukan bahwa, jika ada Bhante yang berceramah sebaiknya tidak bertepuk tangan. Apa benar ? Apa melanggar vinaya ?

**Jawaban:**

Bertepuk tangan pada saat orang merasa senang mendengar suatu uraian atau keterangan yang diberikan oleh seorang pembicara dalam suatu pertemuan umum adalah merupakan hal wajar dalam masyarakat. Tepuk tangan ini menjadi kurang wajar apabila dilakukan di saat seorang bhikkhu sedang memberikan ceramah Dhamma di kebaktian umum. Ceramah Dhamma di kebaktian umum biasanya dilakukan secara resmi dan bersifat ritual keagamaan. Dalam tradisi Buddhis, tepuk tangan dalam kesempatan ini adalah merupakan bentuk perilaku yang kurang sopan. Namun, apabila seorang bhikkhu sedang berbicara di forum umum, mungkin dalam suatu seminar, ataupun memberikan sambutan tertentu yang dilakukan diluar format ritual keagamaan, maka para pengunjung atau pendengar masih dibenarkan untuk bertepuk tangan sebagai ungkapan kebahagiaannya.

Jadi, kesimpulannya, tepuk tangan adalah hal yang wajar sejauh orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi acara yang sedang dihadapinya. Semoga keterangan ini dapat memperluas wawasan para umat Buddha untuk dapat bersikap tepat pada saat mendengarkan suatu ceramah yang dilakukan oleh seorang bhikkhu.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

27. Dari: **Hadianto**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya kepada Bhante mengenai meditasi. Selama ini saya mencoba melaksanakan meditasi fokus pada pernapasan. Cuma saya masih ragu apakah menyadari masuk keluar napas saja, atau memperhatikan napas keluar masuk satu titik (antara hidung dan mulut).

Menurut Bhante mana yang lebih baik untuk umat awam.

Terima kasih

**Jawaban:**

Pada prinsipnya, meditasi adalah latihan untuk meningkatkan kesadaran pada segala sesuatu yang dilakukan oleh badan, ucapan dan bahkan pikiran. Untuk melatih kesadaran ini, pikiran pada saat bermeditasi hendaknya dipusatkan pada obyek meditasi yang telah dipilih, sedangkan badan dan ucapan hendaknya ditenangkan semaksimal mungkin. Obyek meditasi yang dipilih dapat bermacam-macam. Salah satu obyek meditasi yang sangat digemari oleh para guru meditasi adalah perhatian pada proses pernafasan. Pada saat bermeditasi, seseorang hendaknya bernafas normal seperti biasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pernafasan ini hendaknya disadari dengan sungguh-sungguh. Pada saat nafas masuk, sadarilah nafas sedang masuk, demikian pula pada saat nafas keluar. Pada saat bernafas pendek, sadarilah demikian pula pada saat bernafas panjang. Pada saat bernafas dengan dangkal, sadarilah begitu pula ketika bernafas dalam-dalam. Untuk dapat menyadari adanya proses pernafasan ini, setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda.

Ada orang yang mudah berkonsentrasi bila memperhatikan lubang hidung tempat udara mengalir keluar masuk. Ada pula orang yang lebih mudah berkonsentrasi dengan merasakan udara yang lewat di pangkal hidungnya. Ada juga yang suka bermeditasi dengan mengamati proses naik turunnya perut seiring dengan masuk keluarnya pernafasan. Demikian seterusnya masih cukup banyak bagian tubuh yang dapat diperhatikan oleh seseorang dalam bermeditasi dengan obyek pernafasan. Namun, disarankan untuk orang yang mulai berlatih meditasi hendaknya dimulai dengan merasakan atau memperhatikan bagian hidung atau perut sebagai obyek meditasi.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

28. Dari: **Eurika & Sarah**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante.

Kami ingin menanyakan beberapa pertanyaan :

1. Orang bagaimana yang disebut ber-Tuhan?
2. Apakah seorang Samma Sambuddha pasti terlahir di India?
3. Ada ramalan yang menyebutkan bahwa pada waktu kiamat akan ada 7 matahari.

Bagaimana kita bisa membuktikan kalau hal itu benar mengingat ramalan setiap agama tentang kiamat berbeda-beda?

Terima kasih atas jawabannya.

**Jawaban:**

1. Dalam masyarakat memang terdapat beberapa konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Agama Buddha juga memiliki konsep ketuhanannya sendiri. Untuk dapat memahami konsep tersebut, silahkan baca KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA yang terdapat pada Samaggi Phala, Naskah Dhamma. Karena adanya perbedaan konsep ketuhanan tersebut, maka dalam pandangan Dhamma seseorang disebut sebagai bertuhan bukanlah karena ia memiliki kepercayaan kepada Tuhan, melainkan orang yang memiliki PERBUATAN baik dan membahagiakan lingkungannya. Perbuatan baik ini meliputi kebaikan lewat ucapan, perilaku dan juga pikiran.

Seseorang akan menjadi baik perilakunya apabila ia merasa MALU berbuat kejahatan. Ia memiliki pengertian bahwa perbuatan jahat hendaknya tidak diketahui oleh orang lain. Sikap ini akan menjadikannya sebagai orang baik di kala ia berkumpul dengan orang lain. Namun, ketika ia sedang sendirian, ia tidak sebaik ketika ia bersama dengan orang lain. Sikap baik seperti ini adalah sikap baik yang palsu atau munafik. Sikap ini dapat terus bertahan dalam diri seseorang atau akan menjadi awal dimilikinya sikap baik yang sesungguhnya.

Sikap atau perilaku yang lebih baik daripada hanya sekedar memiliki rasa malu berbuat jahat adalah memiliki rasa TAKUT AKAN AKIBAT PERBUATAN JAHAT. Seseorang hendaknya memahami bahwa segala sesuatu yang ia lakukan akan ia petik pula buah perbuatannya. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya orang yang melakukan kejahatan akan mendapatkan

penderitaan. Dengan memahami hukum perbuatan semacam ini, maka orang akan terdorong untuk menghindari perilaku jahat dan mengembangkan perilaku baik. Dorongan untuk menghindari kejahatan ini bukan timbul dari lingkungan, melainkan dari dalam dirinya sendiri. Orang ini akan merasa takut akibat perbuatan jahat yang tidak dapat diwariskan kepada orang lain kecuali kepada dirinya sendiri. Orang ini akan menjadi orang baik di depan orang lain maupun ketika ia sedang sendirian. Ia telah menjadi pengawas untuk perbuatannya sendiri. Orang dengan kualitas batin seperti inilah yang layak disebut sebagai orang yang bertuhan.

2. Seorang Sammasambuddha adalah orang yang berjuang dan berusaha untuk mencapai kemurnian batin atau kesucian. Setelah mencapai kesucian, Beliau juga memiliki kemampuan untuk mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk agar mereka semua mendapatkan kesempatan untuk membersihkan batin dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Seorang Sammasambuddha sesungguhnya dapat terlahir di negara manapun juga. Memang, nama para Buddha yang disebutkan dalam Tipitaka mengesankan bahwa para Sammasambuddha tersebut semua berasal dari India. Ada pendapat mengenai hal ini. Pendapat tersebut menyatakan bahwa nama para Buddha yang menggunakan nama India ini disebabkan karena cerita para Buddha itu disampaikan oleh Sang Buddha Gotama yang berasal dari India. Dengan demikian, Beliau menggunakan bahasa India sebagai media komunikasi. Konsekuensi logisnya, nama para Buddha itupun disebut dan dibahasakan dalam bahasa India.

Diperkirakan, apabila Sang Buddha Gotama terlahir di negara lain, maka nama para Buddha itupun akan sesuai dengan tempat dan bahasa yang dipergunakan oleh Beliau. Jadi, sebagai kesimpulan: Penyebutan nama para Buddha dengan menggunakan bahasa India itu bukan berarti bahwa semua Buddha selalu terlahir di India. Hal ini adalah sebagai akibat dari keterbatasan bahasa sebagai alat komunikasi.

3. Penyebab kiamat dunia ini memang sering menjadi perdebatan di banyak tempat. Kepercayaan akan saat terjadinya kiamat juga telah 'memakan' korban orang yang mempercayainya secara membuta. Masih jelas dalam ingatan masyarakat bahwa pernah ada pendapat tentang kiamat akan terjadi pada tanggal 9-9-1999 pukul 09.09.09 dan juga tanggal 1 Januari 2000 pada saat memasuki milenium ketiga. Namun, ternyata kedua 'ramalan' itu terbukti keliru. Dunia masih tetap ada hingga saat ini.

Disebutkan dalam Dhamma bahwa kiamat dunia ini akan terjadi pada saat munculnya tujuh matahari secara bertahap di bumi ini. Peristiwa ini mungkin saja bisa terjadi mengingat telah banyak pakar astronomi yang menyatakan bahwa sebagian bintang di langit adalah merupakan matahari juga. Padahal pergerakan benda angkasa tidak melingkar melainkan elips. Oleh karena itu, ada kemungkinan karena pergerakan elips, benda angkasa itu akan saling berdekatan. Pada saat itulah, mungkin matahari di bumi ini tidak hanya satu lagi namun menjadi dua buah. Setelah itu, seiring dengan berjalannya waktu, mungkin akan timbul lagi matahari ketiga, dst sampai timbulnya matahari ke tujuh. Pada saat timbulnya matahari ketujuh itulah dikatakan dalam Dhamma bahwa bumi ini akan kiamat. Namun, kiamat bumi ini bukanlah berarti habis segala-galanya melainkan menjadi awal proses terbentuknya kembali bumi ini. Melihat kenyataan adanya berbagai perbedaan penyebab kiamat bumi ini, maka sikap

seorang umat Buddha seharusnya tidak terdorong untuk membuktikan penyebab kiamat. Pembuktian ini selain tidak memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas batin, juga akan menyia-nyiakkan waktu kehidupan yang sangat berharga. Hal ini karena orang mungkin sudah meninggal terlebih dahulu sebelum kiamat bumi ini terjadi. Oleh karena itu, orang hendaknya lebih memahami bahwa kiamat memang pasti akan terjadi pada suatu saat nanti, namun, ketika kiamat tersebut belum tiba, orang hendaknya menggunakan kesempatan baik ini untuk melaksanakan sebanyak-banyaknya kebajikan sesuai dengan Dhamma. Dengan demikian, walaupun hari ini kiamat telah tiba, orang tersebut telah banyak menimbun kebajikan sebagai bekal kelahiran kembalinya. Sebaliknya, walaupun kematiannya datang lebih awal daripada kiamat bumi ini, ia pun tidak akan mati menyesal karena ia sudah banyak berbuat baik. Dengan mengembangkan banyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikiran, datangnya kiamat bukanlah hal yang merisaukannya lagi. Ia akan selalu berbahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Ada pepatah yang mengatakan:

Berbuat baiklah sebanyak mungkin seolah-olah besok saat kiamat telah tiba.

Tundalah kejahatan selama mungkin seolah-olah hidupmu kekal adanya.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

29. Dari: **Gani Anthonius, Phoea**, Pontianak

Saya tertarik dengan meditasi Vipassana dan telah membaca cukup buku tentang Vipassana.

Ketakutan saya ialah apakah meditasi tsb akan mempengaruhi cara pikir dan keinginan dalam bisnis (dalam arti yg benar) apakah kita masih memiliki keinginan dan cita cita?

**Jawaban:**

Meditasi sebenarnya adalah latihan untuk mengembangkan kesadaran setiap saat. Dengan melatih meditasi, seseorang dapat selalu sadar ketika ia sedang bekerja, berbicara maupun berpikir. Orang yang dapat mengembangkan kesadaran seperti ini akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan setiap saat. Pada beberapa orang tertentu, mereka bukannya mengembangkan kesadaran, melainkan justru mengembangkan ketenangan yang 'hanya' merupakan hasil samping latihan kesadaran. Cara keliru seperti inilah yang menyebabkan orang tersebut kehilangan semangat dalam meraih keinginan, harapan serta cita-cita.

Sebaliknya, apabila orang selalu menjaga dan mengembangkan kesadaran setiap saat, maka keinginan dan cita-cita yang ia miliki akan menjadi pendorong semangat untuk bekerja maksimal pada SAAT INI. Cita-cita adalah harapan seseorang di masa depan yang harus diwujudkan dengan tindak nyata saat ini. Orang yang melatih meditasi dengan baik, ia akan hidup dan berjuang penuh semangat pada SAAT INI, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran dan masa depan sebagai harapan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan mendorong semangat Anda untuk terus mengembangkan kesadaran setiap saat.

Semoga Anda berbahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

30. Dari: **Victor**, Mataram  
Namo Buddhaya,

1. Bhante, dalam kebaktian sehari-hari di rumah, apakah yang sebaiknya digunakan paritta di buku biru atau paritta untuk chanting para bhikkhu?
2. Yang pernah saya baca bahwa Ajaran Sang Buddha akan dilupakan oleh orang dimasa mendatang. Sedangkan dikatakan bahwa Dhamma tidak lapuk oleh waktu dan selalu sesuai. Apakah pada masa depan itu Dhamma tidak sesuai lagi karena perkembangan teknologi yang demikian pesatnya atau hal lainnya?  
Mohon penjelasannya.  
Terima kasih, Bhante.

**Jawaban:**

1. Membaca dan merenungkan isi paritta secara rutin adalah merupakan kebiasaan yang sangat baik. Paritta yang dibaca umat Buddha di Indonesia pada umumnya adalah paritta yang terdapat dalam buku 'Paritta Suci' terbitan Sangha Theravada Indonesia. Buku 'Paritta Suci' ini juga menjadi pegangan wajib untuk kebaktian di vihara-vihara binaan Sangha Theravada Indonesia. Namun, ada sebagian umat di kala kebaktian sendiri di rumah mempergunakan buku kebaktian yang biasa dipakai oleh para bhikkhu dan samanera Sangha Theravada Indonesia. Hal ini boleh saja dilakukan karena hal yang paling penting dalam pembacaan paritta adalah mengerti arti paritta yang dibaca dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari, bukan mempermasalahkan jenis buku paritta yang dipergunakan.

2. Dalam *Dhammanussati* telah disebutkan bahwa kualitas Dhamma adalah *akaliko* yaitu tidak lapuk karena waktu. Dhamma yang berisikan Empat Kesunyataan Mulia tersebut tidak akan musnah walaupun terjadi kemajuan teknologi yang luar biasa pesatnya. Tidak lapuknya Dhamma ini karena Dhamma berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas mental orang yang mengalami dan mempergunakan hasil kemajuan teknologi tersebut. Oleh karena itu, Dhamma sebagai kesunyataan bersifat abadi. Namun Dhamma sebagai suatu Ajaran seorang Buddha memang ada masanya. Ada suatu saat ketika orang akan melupakan Dhamma sebagai Ajaran. Namun, apabila semua orang sudah tidak lagi mengenal Dhamma sebagai Ajaran, seorang Buddha akan muncul lagi di dunia. Buddha yang muncul itu tetap akan mengajarkan Empat Kesunyataan Mulia demi kebahagiaan semua makhluk. Inilah kenyataan bahwa Dhamma adalah *akaliko*, namun Dhamma sebagai Ajaran memang dapat terlupakan orang walau hanya sesaat.

Semoga penjelasan ini dapat membantu orang untuk membedakan Dhamma sebagai kesunyataan yang bersifat *akaliko* dengan Dhamma sebagai Ajaran yang bisa terlupakan.

Semoga bahagia.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

31. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante hal yg saya ingin tanyakan :

Semalam saya bermimpi Alm Papa datang ke rumah dan tidur di tempat tidurnya dan engga mau pergi lagi. Saya khawatir ini merupakan pertanda tidak baik, baik untuk kami (terutama mama kami) maupun Alm papa. Sebagai informasi saja, sedari papa meninggal setiap malam hingga kini saya masih membaca "Avamanggala Paritta " atas namaNYA.

Cara bagaimana lagi yang harus saya lakukan untuk menolak semua bala dari mimpi saya ini.

Terima Kasih.

**Jawaban:**

Dalam Dhamma, mimpi dapat terjadi karena beberapa hal. Ada mimpi yang muncul sebagai akibat dari pikiran yang melekat pada sesuatu hal. Misalnya, karena pikiran melekat pada keadaan orangtua ketika masih hidup, maka di malam harinya orang itu dapat memimpikan orangtuanya tersebut. Selain itu, mimpi juga dapat terjadi karena mungkin almarhum ingin berkomunikasi dengan keluarganya. Apabila mimpi yang dialami dalam pertanyaan tersebut tergolong jenis mimpi kedua, maka sebaiknya keluarga tetap melakukan pembacaan paritta dan juga melimpahkan segala kebajikan kepada almarhum. Kebajikan dapat dilakukan dengan banyak melakukan kerelaan, melepas mahluk, membacakan paritta, melatih sila maupun melaksanakan meditasi serta berbagai jenis kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran lainnya. Dengan berbagai kebajikan ini apabila dilimpahkan jasanya kepada almarhum, maka apabila almarhum dalam kondisi yang dapat menerima pelimpahan jasa, beliau akan merasakan bahagia di kelahiran yang sekarang. Selain itu, keluarga yang telah banyak melakukan kebajikan ini akan terkondisi untuk bebas dari berbagai macam kesulitan. Semoga dengan keterangan ini akan dapat memberikan semangat anggota keluarga untuk terus melakukan kebajikan atas nama almarhum.

Semoga almarhum berbahagia di kelahiran sekarang.

Semoga keluarga yang ditinggalknya juga mendapatkan kesehatan dan keselamatan.

Semoga semua mahluk berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

32. Dari: **Linda Hiu**, jakarta

Namo Buddhaya, Bhante Uttamo

Saya ingin bertanya mengenai ramalan. Saya diramal bahwa tahun ini saya harus berhati-hati karena secara umum kondisi saya sangat jelek, terutama di bulan April. Berapapun uang yang saya miliki pastilah habis...(menyeramkan bukan?)



Secara Buddhis, saya telah melakukan dana mulai Des. 2003 berupa Dana di Vihara, dana makanan kepada Bhante pada hari Sabtu dan Minggu dsbnya. Saya ingin meminta petunjuk kepada Bhante, bagaimana menangkal semua ini apakah dana yang saya lakukan masih belum maksimal atau bagaimana sebaiknya? Mohon petunjuknya.  
Terima Kasih.

**Jawaban:**

Ramalan nasib sebenarnya adalah merupakan perkiraan akan kejadian di masa datang dengan melihat kondisi saat ini. Ramalan nasib ini bisa disamakan dengan prakiraan cuaca yang sering dilihat di televisi. Prakiraan cuaca untuk besok pagi ditentukan oleh kondisi angin maupun kelembaban saat ini. Namun, apabila esok hari terjadi sesuatu hal diluar prakiraan yang ada, maka prakiraan cuaca itupun akan meleset. Demikian pula dengan ramalan nasib, kalau seseorang yang diramal nasibnya dapat terus mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan perbuatan maka isi ramalan nasib itupun dapat berubah. Orang yang diramal menderita dengan adanya timbunan kebajikan yang ia lakukan selama ini akan membuat berkurang penderitaannya. Sebaliknya, orang yang diramal akan hidup bahagia apabila terus melakukan kebajikan, maka hidupnya akan bertambah bahagia. Oleh karena itu, seorang umat Buddha hendaknya memiliki prinsip hidup untuk terus menerus mengembangkan kebajikan dengan lebih memperbanyak kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Dengan sering melakukan ketiga bentuk kebajikan itu, maka kebahagiaan akan datang dan kesulitan pun akan berkurang. Berdana ke vihara maupun berdana makan kepada para bhikkhu adalah merupakan hal yang sangat baik, apalagi bila ditambah dengan mengembangkan sila, paling tidak delapan sila seminggu sekali serta bermeditasi setiap pagi dan sore, maka timbunan kebajikan ini akan dapat membantu seseorang terhindar dari berbagai kesulitan. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

33. Dari: **Saggadhana**, Jakarta

Namo Buddhaya

Saya sedang mempelajari meditasi dan saya beruntung karena pernah mempelajari Vipassana dalam tradisi U Ba Khin dan Tradisi Mahasi Sayadaw dengan bimbingan Bapak Hudoyo.

Banyak guru meditasi yang menganjurkan kita untuk melatih vipassana saja dengan meninggalkan samatha, menurut guru tersebut pencapaian arya puggala tidak memerlukan langkah samatha (pencapaian Jhana). Samatha hanya dibutuhkan untuk mencapai tingkat upacara samadhi saja.

Sedangkan menurut Ajahn Brahmavamso dan dari posting Bhante sendiri bahwa Jhana adalah suatu keharusan. Saya pernah mendengar bahwa Bhante melatih samantha bhavana dengan sangat intensif.

Saya sendiri lebih cenderung untuk melatih porsi samatha lebih banyak daripada vipassana karena saya mempercayai hal ini.

Saya mohon bantuan Bhante untuk menjelaskan :

1. Perlukah bagi saya untuk meninggalkan vipassana dan berlatih samatha saja sampai saya bisa mencapai Jhana. Setelah saya mencapai hal ini maka saya hanya berlatih vipassana setelah keluar dari jhana.
2. Saya melatih samatha dan vipassana bersama-sama dengan porsi samatha yang lebih besar.
3. Ataukah ada saran lebih baik dari Bhante untuk mencapai kemajuan meditasi saya. Saran dan pencerahan dari Bhante sangat saya harapkan. Atas penjelasan bhante, saya ucapkan banyak terima kasih.

**Jawaban:**

Dalam Buddha Dhamma dikenal dua macam latihan pikiran. Latihan pertama adalah dengan memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu sehingga obyek pikiran lainnya tidak memiliki kesempatan untuk muncul. Latihan konsentrasi pikiran ini diperlukan karena sesungguhnya latihan ini menjadi dasar untuk pengembangan batin ke tingkat yang lebih tinggi. Latihan batin yang lebih tinggi tersebut adalah mempergunakan tingkat konsentrasi pikiran yang telah diperoleh pada latihan dasar untuk mengamati segala gerak gerik pikiran. Pikiran yang selalu bergerak dengan lincah akan lenyap apabila diamati dengan kesadaran tinggi. Lenyapnya berbagai bentuk pikiran karena disadari ini akan membuat batin menjadi tenang. Ketenangan batin ini hendaknya juga tetap diamati dan disadari terus menerus.

Kesadaran seperti ini hendaknya juga dipertahankan di kala orang melakukan kegiatan sehari-hari yaitu bekerja, berbicara, duduk, berjalan dsb. Dengan memiliki kesadaran total pada segala sesuatu yang dilakukan, diucapkan maupun dipikirkan, maka orang tersebut akan dapat hidup berbahagia, terbebas dari stress dan kegelisahan.

Oleh karena itu, untuk mencapai hidup bahagia seperti yang diceritakan tersebut, orang hendaknya dapat mengembangkan konsentrasi pikiran sebagai dasar dan juga mengembangkan kesadaran setiap saat pada segala sesuatu yang diperbuat badan dan batin. Dalam istilah lain, orang hendaknya dapat mengembangkan samatha serta vipassana secara bersamaan dan bergantian setiap saat.

Untuk meningkatkan kualitas konsentrasi pikiran, seseorang hendaknya secara rutin melatih meditasi konsentrasi setiap pagi dan sore selama waktu tertentu, dan juga sepanjang hari sering mengucapkan dalam hati: SAAT INI SAYA SEDANG APA? Dengan sering bertanya pada diri sendiri seperti itu, maka orang tersebut akan mampu meningkatkan kesadarannya pada segala sesuatu yang SEDANG dikerjakannya. Semoga keterangan ini dapat memberikan kemajuan dalam latihan meditasi rutin maupun sepanjang hari Anda.

Semoga Anda berbahagia dalam Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

34. Dari: **Saparindi**, Malang

Dalam berkehidupan bernegara, kita tentunya ikut ada didalamnya, termasuk komunitas Buddhis di Indonesia. Dan sebentar lagi kita akan menghadapi pesta

demokrasi (pemilu) dimana peran rakyat sudah tentu menjadi penentu utk wakil2 yang akan memimpin bangsa ini kearah yang lebih baik. Pertanyaan yang saya ajukan adalah sejauh mana peran karma mempengaruhi proses ini, karena apabila kita salah memilih orang2 yang duduk sebagai pemimpin bangsa ternyata orang yang tidak baik (busuk, tukang korupsi misalnya) sehingga bangsa ini terpuruk. Dan apabila kita berbicara karma, karma sebetulnya kita juga bisa menentukan, atau meminimalkan agar kelak nantinya tidak terulang kejadian yang buruk/karma buruk. Lebih konkret lagi, kita sebagai komunitas Buddhis yang pendiam (saat ini), walau pasti menginginkan perubahan yang baik atas negara ini juga, kegiatan apa yang harus dilakukan agar nantinya menjadi salah satu komponen/faktor yang ikut andil/berperan dalam perbaikan bangsa, yang tidak hanya menunggu karma datang entah itu baik/buruk.

**Jawaban:**

Pemilihan Umum adalah merupakan sebuah pesta demokrasi yang rutin diselenggarakan di Indonesia. Setiap warga negara berhak mengikuti pemilu, demikian pula dengan para umat Buddha di seluruh pelosok tanah air. Partisipasi warga negara dalam pemilu akan membantu menentukan masa depan bangsa. Namun, tidak dapat disangkal bahwa mungkin saja terjadi kesalahan dalam proses memilih wakil rakyat tersebut. Rakyat mungkin terlanjur memilih wakil yang kurang baik moralnya untuk duduk dalam lembaga pemerintah. Apabila kekeliruan ini terjadi, masa depan Indonesia lah yang menjadi taruhannya.

Secara Buddha Dhamma, kekeliruan memilih wakil rakyat yang kurang baik moralnya ini adalah merupakan BUAH KARMA BURUK, bukan menanam karma buruk. Hal ini karena pengertian karma adalah niat atau kesengajaan. Padahal, pada saat memilih wakil rakyat, para umat Buddha tentunya tidak pernah dengan sengaja memilih wakil rakyat yang kurang baik moralnya.

Namun, para umat Buddha dapat berperan aktif dalam mengurangi bahkan menghilangkan buah karma buruk bangsa ini. Usaha memperbaiki moral bangsa haruslah dimulai dari DIRI SENDIRI. Keberhasilan dalam berusaha memperbaiki moral diri sendiri dengan meningkatkan kemampuan mengendalikan ucapan, perbuatan serta pikiran akan menyebabkan bertambahnya di Indonesia seorang yang bermoral baik dan berkurang seorang yang berpotensi untuk menjadi buruk moralnya, yaitu diri kita sendiri. Apabila diri sendiri telah menjadi baik, maka orang akan dapat memberikan contoh dan mengajak anggota keluarganya untuk meningkatkan kemoralannya. Dengan demikian, akan terwujudlah keluarga yang bermoral. Adanya keluarga yang bermoral akan mengkondisikan lingkungan dan masyarakat yang baik pula. Dari masyarakat yang baik inilah akan timbul bangsa yang baik moralnya.

Dengan menjadi bangsa yang baik moralnya, Indonesia akan mendukung terwujudnya masyarakat dunia yang bermoral.

Dengan demikian, perbaikan moral bangsa Indonesia bahkan dunia haruslah dimulai dari perbaikan moral DIRI SENDIRI terlebih dahulu. Tidak mungkin mengharap orang lain menjadi baik sebelum diri sendiri berubah terlebih dahulu.

Oleh karena itu, jadilah umat Buddha yang mau berjuang mengatasi dirinya sendiri dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha, bukan hanya sekedar mengikuti upacara ritual belaka. Sesungguhnya penghormatan sejati kepada Sang Buddha adalah dengan

melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengembangkan kerelaan, kemoralan dan konsentrasi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan wawasan untuk para umat Buddha dalam berbangsa dan bernegara.

Salam metta,

B. Uttamo

---

35. Dari: **Saparindi**, Malang

Dalam teori Buddhis sangat kental akan ajaran metta/cinta kasih universal. Kita semua tahu itu, tidak cuma bhikkhunya saja yang mungkin sangat dalam mengenal dan sangat menggeluti konsep metta itu dan sangat dipraktekkan. Sangat mulia sekali teori yang diajarkan oleh Buddha Gotama yang ajarannya saat ini masih relevan.

Tetapi kadangkala praktek tidak mudah utk dilaksanakan oleh siapa saja termasuk umat Buddha sendiri, tokoh2 atau pandita2, pelaku spiritual lainnya termasuk mungkin para bhikkhu. Apalagi didalam tubuh organisasi yang menamakan organisasi dgn ciri Buddhis entah itu organisasi kemahasiswaan, kepemudaan, kemajelisan, kesekte-an, kebhikkhuan dll sampai saat ini di khususnya di Indonesia yang saya lihat dan cermati disetiap perbincangan yang saya dapati didalamnya ternyata bahwa konsep metta itu hanya isapan jempol. Cerca, tudingan golongan ini ke golongan lain, gontok2 antar sekte, yang lebih memalukan adalah pake acara rebutan umat lagi. Kalau seperti ini, teori yang cukup bagus nilai2nya ditempatkan dimana?

Kira2 jawaban apa yang dapat menenangkan kegundahan saya terhadap komunitas yang saya pikir belum mempunyai visi global, sifatnya hanya utk golongan sendiri2. Boleh saja sih saya tutup sebelah mata tidak peduli, akan tetapi jawaban itu saya pikir hanya utk orang yang egois.

**Jawaban:**

Ajaran Sang Buddha memang sungguh mulia, apalagi Ajaran Beliau tentang cinta kasih kepada semua makhluk yang tampak maupun makhluk yang tidak tampak. Ajaran yang luhur ini sesungguhnya dapat memberikan manfaat apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini menjadi tidak bermanfaat dan hanya sekedar kumpulan kata indah apabila hanya dipelajari dan dijadikan topik diskusi saja. Buddha Dhamma sesungguhnya adalah netral sifatnya. Bermanfaat maupun tidak bermanfaat Buddha Dhamma sepenuhnya tergantung pada para pelaksananya.

Dalam masyarakat Buddhis, memang bisa saja terjadi beberapa perselisihan dan perbedaan pendapat, namun semua itu bukan karena kesalahan Ajaran Sang Buddha melainkan kekeliruan para oknum yang beragama Buddha tersebut. Sesungguhnya seseorang disebut sebagai umat Buddha bukanlah orang yang hanya mampu menghafal berbagai isi Tipitaka, maupun rajin mengikuti puja bakti di vihara saja. Seorang umat Buddha adalah orang yang mau mengubah diri sehingga ia mampu mengendalikan ucapan, perbuatan serta pikirannya sesuai dengan Buddha Dhamma. Seorang umat Buddha walaupun telah menjadi bhikkhu sekalipun bukanlah jaminan menjadi orang yang baik dan bermoral selama ia tidak berjuang meningkatkan

kualitas diri. Contoh nyata tentang hal ini adalah Bhikkhu Devadatta yang merupakan saudara sepupu Sang Buddha dan hidup sebagai murid Sang Buddha, namun justru Bhikkhu Devadatta banyak menimbulkan masalah dalam Sangha maupun masyarakat Buddhis di waktu itu.

Oleh karena itu, bercermin dari riwayat Bhikkhu Devadatta tersebut, para umat Buddha hendaknya bertekad meningkatkan kualitas diri dengan lebih banyak melatih kerelaan, kemoralan dan konsentrasi. Dengan pelaksanaan ketiga kebajikan ini, maka umat Buddha akan dapat mengurangi berbagai tindakan yang kurang baik dalam masyarakat. Dengan demikian, kebaikan dan keluhuran Buddha Dhamma sesungguhnya terletak pada para pelaksana Buddha Dhamma itu sendiri.

Semoga jawaban ini dapat mulai menenangkan kegundahan pikiran Anda. Walaupun sesungguhnya dipandang secara Dhamma kegundahan itu adalah merupakan akibat timbulnya keinginan sendiri. Semakin tinggi keinginan seseorang, semakin tinggi pula potensi kekecewaan dan kegundahannya bila keinginannya tersebut tidak terwujud. Kegundahan yang berlebihan berpotensi menjadi pemicu perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, hadapi kegundahan dengan kebijaksanaan. Carilah sumber kegundahan dan sadariilah. Keinginan yang dimiliki akan membuahkan keberhasilan maupun kegagalan. Apabila keinginan yang dimiliki telah dapat diwujudkan, tentunya tidak akan ada lagi kegundahan. Sebaliknya, apabila keinginan yang ada masih belum dapat terwujud, cobalah untuk merenungkan penyebab tidak terwujudnya keinginan tersebut. Apabila penyebab tidak terwujudnya keinginan tersebut telah dapat diketemukan, maka lakukanlah usaha yang maksimal untuk mengatasi penyebab tersebut agar keinginan akhirnya dapat terwujud. Namun, apabila ternyata penyebab tidak terwujudnya keinginan itu masih membutuhkan waktu dan peningkatan usaha, maka bersabar dan berjuanglah dengan ulet serta bersemangat untuk mewujudkan keinginan tersebut. Dengan memahami hal ini, maka batin akan menjadi tenang. Ketika seseorang telah mendapatkan ketenangan batin, barulah ia dapat melakukan perbaikan perilaku diri sendiri maupun lingkungannya.

Semoga berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

36. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Pertanyaan saya adalah bagaimana Sanghadana sebaiknya dilakukan dan berupa apa saja yang di donasikan?

Mohon penjelasannya.

Terima Kasih.

**Jawaban:**

Dalam Dhamma, istilah 'Sangha' mengacu pada dua pengertian.

Pertama, sangha adalah sekelompok orang yang telah mencapai kesucian sotapanna, sakadagami, anagami maupun arahatta. Istilah dalam pengertian pertama ini tidak harus menunjuk kehidupan seorang bhikkhu.

Kedua, sangha dapat berarti sekelompok bhikkhu walaupun mereka belum mencapai

kesucian.

Dewasa ini pengertian 'Sangha' lebih cenderung pada pengertian kedua daripada pengertian yang pertama. Oleh karena itu, 'sanghadana' dapat diartikan sebagai persembahan umat untuk mendukung kehidupan para bhikkhu. Para bhikkhu dalam kehidupannya memerlukan empat kebutuhan pokok yaitu pakaian, makanan, tempat tinggal serta obat-obatan. Dengan demikian, seorang umat dalam melakukan sanghadana dengan mempersembahkan salah satu atau keseluruhan kebutuhan para bhikkhu tersebut.

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

37. Dari: **Melisa**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante mohon tanya : Saya banyak melihat umat Buddha yang memuja Amitabha Buddha, Maitreya Buddha, dan Buddha Gotama. Apa bedanya para Buddha tersebut ? Bagaimana seharusnya sikap seorang Buddhis, apakah harus memuja semuanya ? Terima kasih sebelumnya atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

Agama Buddha pada dasarnya terdiri dari dua bagian utama.

Pertama, Ajaran Sang Buddha yang dapat membebaskan orang dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Kedua, Agama Buddha berisikan berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Buddhis.

Berbagai bentuk ritual keagamaan adalah merupakan bagian dari tradisi. Oleh karena itu, ritual dikerjakan ataupun tidak, sesungguhnya tidak akan membawa orang menuju ke kesucian.

Dengan demikian, penghormatan pada berbagai macam rupang adalah merupakan bagian dari kecenderungan dan kecocokan orang tertentu yang dapat saja berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seseorang dapat saja melakukan penghormatan kepada berbagai macam rupang sesuai dengan yang diinginkannya.

Apabila ada orang yang berkeinginan untuk menghormati salah satu dari arca yang disebutkan di atas, hal itu dapat dibenarkan. Sebaliknya, apabila ada orang yang ingin menghormati ketiganya atau bahkan lebih banyak lagi, bentuk penghormatan itu juga tidak dapat dipersalahkan.

Sesungguhnya hal yang paling utama dalam Buddha Dhamma adalah kemauan orang untuk mengubah ucapan, perbuatan serta pikirannya agar sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Perubahan perilaku ini dapat terjadi karena perjuangan dan semangat untuk melaksanakan Buddha Dhamma bukan tergantung pada bentuk dan jumlah rupang yang dipujanya.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

38. Dari: **Hadi**, Jakarta

Namo Buddhaya

Bhante, saya sekarang menghadapi sebuah pilihan yang sangat membingungkan.

Adapun masalah saya ialah bahwa saya sebenarnya ingin berhenti dari tempat kerja saya yang sekarang. Di satu sisi saya berniat sekali keluar dari perusahaan tersebut karena ada berbagai kebobrokan yang menurut saya lingkungan ini tidak baik buat perkembangan batin maupun fisik saya. Akan tetapi di satu sisi saya selalu berpikir kalau saya berhenti orang tua saya harus menanggung saya lagi.

Sekarang saya dalam keadaan bingung, bila saya menunggu sampai mendapatkan pekerjaan baru yang saya tidak tahu kapan akan mendapatkannya, saya merasa terbebani karena lingkungannya sudah tidak mendukung perkembangan materi maupun rohani.

Saya sangat mengharapkan jawaban dari Bhante.

**Jawaban:**

Dalam kehidupan ini, setiap orang hendaknya mampu merumuskan TUJUAN HIDUP yang harus dicapainya. Dengan memiliki tujuan hidup, maka orang akan dapat melakukan berbagai macam kegiatan agar tujuan hidup tersebut tercapai. Memilih pekerjaan tertentu hendaknya juga disesuaikan dengan usaha mencapai tujuan hidup yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, apabila tujuan hidup itu belum tercapai, segala bentuk kesulitan apapun yang timbul dari pekerjaan itu haruslah dihadapi dengan tegar, sabar, ulet dan bersemangat. Dengan mengingat tujuan hidup yang hendak dicapai akan membuat orang lebih berani menghadapi kesulitan tanpa berputus asa. Hal ini dapat diibaratkan dengan orang yang harus menempuh perjalanan 1000 km. Apabila ia telah mengetahui tujuan perjalanan tersebut, maka ia akan bersemangat untuk melaksanakannya. Sebaliknya, kalau orang itu tidak memiliki suatu tujuan yang jelas, maka perjalanan 1 km pun menjadi berat untuk ditempuh.

Oleh karena itu, lihatlah pada diri sendiri. Kalau memang salah satu tujuan bekerja adalah agar orangtua tidak lagi menanggung beban kehidupan anak, maka lanjutkanlah bekerja di tempat yang sekarang sambil berusaha mencari tempat kerja yang lebih sesuai dengan keinginan. Jangan mengeluh dan putus asa. Rasa tidak suka berada di tempat kerja akan membuat semangat kerja menurun. Kalau sudah demikian, mungkin atasan malah bisa melakukan pemutusan hubungan kerja, padahal belum siap untuk menerimanya. Lebih baik, terus berjuang semaksimal mungkin sampai mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Belum ada pilihan lain yang lebih baik. Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

39. Dari: **Gani Anthonius**, Pontianak

Salam,

Bhante, saya ingin menanyakan mengenai hubungan orang tua dan anak. Dikatakan karma buruk kalau kita membantah orangtua. Tetapi apa yg terjadi jika orangtua tsb sangat otoriter dan komunikasi tdk dpt dilakukan dua arah dan penengah sepertinya tidak berdaya karena orangtua tsb sangat keras kepala. Selalu menyalahkan kepada setiap hal dan tidak ada pekerjaan yg benar di mata orangtua.

Apa yg harus kita lakukan, sementara kita sendiri trauma dan enggan berkomunikasi karena takut akan sindiran ataupun omelan.

Apakah benar jika anak tsb mendingkan atau menghindarinya???

Terima kasih.

**Jawaban:**

Memiliki orangtua yang otoriter, merasa paling benar dan sulit diajak komunikasi memang bukanlah hal yang menyenangkan. Namun, sebagai anak hendaknya dapat menyadari bahwa seseorang dapat berkumpul dengan orang yang lain tersebut tentulah ada penyebabnya. Hubungan orangtua dengan anak yang harmonis maupun hubungan yang kurang harmonis tentulah ada penyebabnya pula. Salah satu penyebab terjadinya hubungan itu adalah ikatan karma. Oleh karena itu, kalau orang sudah menyadari bahwa segala bentuk hubungan antar pribadi ini disebabkan karena adanya ikatan karma, maka apabila timbul pikiran yang buruk maupun jengkel kepada orangtua, misalnya, pikiran buruk ini sebaiknya segera diatasi dengan melatih mengembangkan cinta kasih. Latihan mengembangkan pikiran cinta kasih dapat dilakukan dengan sering mengucapkan dalam hati: "Semoga dia bahagia, semoga semua makhluk berbahagia." Dengan mengembangkan pikiran cinta kasih tersebut seorang anak akan dapat melihat bahwa orangtua yang otoriter sesungguhnya adalah orang yang patut dikasihani. Orang yang otoriter cenderung tidak akan memperoleh kemajuan karena ia tidak dapat membuka pikirannya terhadap kebenaran yang ada di luar dirinya. Dengan timbulnya pikiran penuh cinta kasih kepada orangtua seperti itu, maka anak mungkin akan memandang orangtua dari sudut yang berbeda. Semakin orangtua bersikap mau menangnya sendiri, anak semakin kasihan kepadanya. Si anak justru semakin terdorong untuk membantu membuka pikiran orangtua dengan berbagai cara yang dapat diusahakannya.

Membuka pikiran orangtua memang dapat menggunakan jasa fihak ketiga seperti yang telah disampaikan dalam pertanyaan di atas. Namun kalau sampai saat ini cara tersebut masih belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan, maka usaha berikutnya adalah terus meningkatkan komunikasi efektif antara orangtua dengan fihak ketiga tersebut, atau bahkan bila diperlukan haruslah mengganti fihak ketiga itu dengan orang lain yang lebih mampu berkomunikasi efektif.

Sesungguhnya setiap orang PASTI dapat diajak komunikasi. Hal yang paling penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi efektif adalah mengetahui CARA dan WAKTU berkomunikasi. Jangankan manusia, hewan pun dapat diajak komunikasi sehingga tidak jarang dapat dijumpai adegan kerjasama antara manusia dan hewan di sirkus maupun berbagai pertunjukan lainnya. Kerjasama antar makhluk yang berbeda wujud dan bahasa ini dapat terbentuk karena adanya kesabaran, keuletan, pengertian dan kasih sayang antara pawang dan hewannya. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat, adanya berbagai persyaratan pokok itu merupakan kunci keberhasilan komunikasi efektif.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat dan menghilangkan rasa segan



berkomunikasi dengan orangtua. Karena semakin tidak berkomunikasi dengan orangtua, semakin sulit pula dapat mencapai kesepakatan antara anak dan orangtua. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

40. Dari: **Ling Ling**, Jakarta

Bhante,

Saya ingin tanya, bisakah manusia mengetahui kehidupannya yang dulu sebelum kehidupan ini?

**Jawaban:**

Pengalaman kehidupan masa lampau yang telah dijalannya berkali-kali sesungguhnya tetap tersimpan dalam bawah sadar setiap orang. Hal ini dapat disamakan dengan orang yang mampu mengingat pengalamannya beberapa jam yang lalu. Namun, kemampuan mengingat pengalaman ini kemudian dikembangkan sehingga orang dapat mengingat pengalamannya ketika ia masih kecil, ketika ia masih bayi, ketika ia masih berada dalam kandungan atau orang mampu mengingat pengalaman ketika ia masih belum terkandung yaitu ketika ia berada di kehidupannya yang lalu.

Untuk mengungkapkan pengalaman kehidupan lalu ini telah banyak metoda yang berkembang dalam masyarakat. Ada metoda meditasi, mengingat mimpi, menggunakan bantuan hipnotis serta masih banyak lagi cara yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Namun, dalam pandangan Buddhis, kemampuan melihat kehidupan lampau ini dianggap tidak memberikan manfaat. Mengingat kehidupan lampau hanyalah merupakan usaha membangkitkan kenangan yang sudah tidak nyata lagi, sama dengan impian. Seorang umat Buddha justru lebih ditekankan untuk selalu **MENYADARI HIDUP ADALAH SAAT INI**. Pada masa lalu, seseorang memang pernah hidup, namun masa itu hanyalah merupakan kenangan belaka. Sebaliknya, masa yang akan datang barulah merupakan rencana yang belum tentu terjadi. Hidup yang sesungguhnya justru pada saat ini. Oleh karena itu, pergunakanlah waktu hidup saat ini yang sedemikian singkat untuk mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran. Kembangkanlah batin agar dapat terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Dengan demikian, orang akan dapat memanfaatkan waktu kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

41. Dari: **Ana**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, kedua orang tua saya kerap kali bertengkar, dan kalau sudah bertengkar,

perang dingin bisa sampai 1-2 bulan, lalu berbaikan 1 bulan, biasanya bertengkar lagi. Masalah yang terjadi biasanya karena hal2 sepele yang tidak perlu diributkan, kadang2 dari suasana canda bisa jadi pertengkaran yg hebat. Dan ini terjadi sejak saya masih kecil (sekarang usia saya 24 th).

Ibu saya orangnya sangat mudah tersinggung, sensitif dan tidak mau ngalah. Sifat kerasnya ini ditunjukkan ke semua orang, tegas, juga kepada adik2nya, sehingga tdk cocok dgn beberapa adiknya. Papa saya, orangnya sangat perhitungan tentang masalah keuangan, bisa dibilang, kikir. Saya sepertinya sudah tidak tahan dengan suasana rumah seperti ini Bhante, padahal mama saya sangat rajin meditasi, baca Paritta dan mendengarkan Dhamma, begitu juga dengan papa saya. Tapi kenapa semua hal tsb tidak bisa menahan emosi, mama saya terutama. Jika saya menasehati mama saya, untuk sabar dan menerima keadaan apa adanya, mama saya menjadi marah, tersinggung, dan memusuhi saya. Kalau sudah begini, saya selalu menjadi kambing hitam, kesini salah, kesana salah.

Kalau pada masa perang dingin seperti ini, mama saya selalu minta uang ke papa saya dengan perantara saya, karena dia tidak mau ngomong ke papa saya. Papa saya juga tidak mau memberi uang ke mama saya, karena sedang marah. Lalu, kalau saya menolak untuk disuruh, mama saya marah dan memusuhi saya. Saudara saya cuma satu, kakak laki2 saya. Dia tidak pernah mau tahu tentang urusan rumah tangga, kalau saya cerita ke kakak saya, dia bukannya memberikan solusi, malah dia bilang ke saya untuk cuek, pergi keluar kalau suasana tidak enak. Tapi saya, tidak tega dengan situasi seperti ini, Bhante. Saya tertekan dengan situasi ini. Bagaimana jika satu saat saya menikah, siapa yg menjadi penengah? Bagaimana saya harus menghadapi situasi ini?

Bhante, saya juga ingin menanyakan, apakah sesungguhnya kewajiban dan tanggung jawab seorang anak terhadap orangtuanya? Bhante, saya selalu dan selalu berusaha menjadi anak yg baik, saya sekolah dengan rajin, sudah lulus saya bekerja dan membantu orang tua, walaupun tidak banyak, tapi Bhante, kalau saya ada masalah selisih paham dengan papa mama saya, seperti dulu, saya pernah pacaran dgn non Buddhis, kata2 yg keluar dari mulut mereka selalu tidak enak. Saya dibilang anak durhaka, masuk neraka, berapapun yang saya keluarkan tidak akan bisa membalas budi mereka, walaupun berpuluh2 kalpa. Saya sangat sakit hati Bhante, tapi siapa yang mau tau, mereka toh orang tua saya. Saya harus hormat, walaupun mereka salah. Kalau dipikir2, saya juga tidak minta dilahirkan Bhante.

Mohon Bhante memberi masukan dan nasehat.

Terima Kasih banyak sebelumnya.

### **Jawaban:**

Memiliki orangtua dan keluarga yang akur, serasi serta harmonis adalah merupakan idaman setiap orang. Namun, adalah merupakan kenyataan kalau dalam kehidupan, seseorang tidak dapat mewujudkan idamannya sehingga ia akan kurang bahagia. Untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, orang HARUS DAPAT MENERIMA KENYATAAN walau tidak sesuai dengan harapan. Ia tidak akan pernah mampu untuk mengubah kenyataan, ia hanya dapat mengubah harapan agar sesuai dengan

kenyataan.

Apabila orangtua kurang harmonis, sebagai anak memang sudah seharusnya berusaha untuk menjadi penengah mereka. Ajaklah ayah atau ibu untuk pergi berdua. Dekatilah mereka dari hati ke hati. Kenalkan kepada mereka secara perlahan pengertian akan hakekat kehidupan bahwa setiap orang berkumpul tentu ada penyebabnya. Cinta dan benci adalah merupakan penyebab utama suatu pertemuan.

Apabila orang bertemu karena cinta, maka kehidupan mereka akan sangat harmonis dan saling membahagiakan. Sedangkan ayah dan ibu dapat bertemu dan berkumpul dalam kehidupan ini mungkin karena adanya permusuhan di kehidupan yang lalu. Oleh karena itu, di dalam kehidupan ini masalah yang sepele pun dapat menjadikan mereka bertengkar hebat. Berilah pengertian akan hukum sebab dan akibat ini setahap demi setahap. Apabila mereka telah mengerti hukum perbuatan yang nyata ini, maka jelaskanlah lebih lanjut bahwa bila mereka bertengkar terus, ada kemungkinan dalam kehidupan yang akan datang mereka akan bertemu kembali untuk melanjutkan pertengkarannya. Untuk mengatasi hal ini hendaknya mereka dapat merenungkan bahwa kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian melainkan dengan cinta kasih. Oleh karena itu, apabila salah satu dari ayah atau ibu yang sudah dapat mengerti tentang hal ini terlebih dahulu, maka kepadanya dapat diajarkan cara untuk mengembangkan cinta kasih dalam batinnya. Arahkan dia agar selalu mengucap dalam pikirannya: "Semoga pasangannya bahagia. Semoga semua makhluk berbahagia." Dengan selalu mengucapkan hal ini di setiap waktu dan setiap ada kesempatan, maka rasa permusuhan di antara mereka sedikit demi sedikit akan dapat dikurangi. Kebencian akan mulai dapat diatasi. Rumah tangga akan menjadi lebih tenang. Frekuensi pertikaian dapat semakin dikurangi. Bahkan, apabila ucapan penuh cinta kasih ini telah menjadi kebiasaan dan terpancar dalam perilaku mereka setiap hari besar kemungkinan dalam kelahiran yang berikutnya, mereka sudah tidak berjumpa lagi.

Perubahan cara berpikir seseorang yang semula pemaarah menjadi orang yang dapat mengembangkan pikiran cinta kasih ini bukan hanya diperoleh dengan sering ke vihara, membaca paritta maupun melakukan berbagai aktivitas Buddhis lainnya. Bukan hanya demikian. Selama seseorang hanya senang melakukan berbagai upacara ritual keagamaan tanpa mengubah perilakunya sendiri, maka sesungguhnya ia hanyalah seorang umat Buddha tradisional. Namun, apabila ia dapat mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik dan sikap baik bertambah baik dengan melaksanakan Buddha Dhamma, maka ia adalah umat Buddha sejati.

Adapun inti kewajiban anak kepada orangtua terdapat dalam SIGALOVADA SUTTA bait ke 28 yang dapat dibaca secara lengkap di Samaggi Phala, Tipitaka, Digha Nikaya yaitu :

1. Merawat orangtua
2. Membantu orangtua
3. Mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga
4. Menjaga perbuatan agar layak menerima warisan
5. Melakukan pelimpahan jasa apabila orangtua telah meninggal dunia

Usaha dan perjuangan Anda untuk menjadi menjadi anak yang baik adalah merupakan perbuatan mulia. Perbuatan ini adalah termasuk MENANAM karma baik. Lakukanlah kebajikan ini terus menerus. Dengan banyak menanam kebajikan, maka apabila telah tiba waktunya, orang yang berbuat baik seperti ini akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan harapan yang dimilikinya. Oleh karena itu, janganlah berputus asa untuk mengembangkan kebajikan karena buah kebahagiaan akan dapat dirasakan sendiri.

Sebaliknya apabila mendengar orangtua mengucapkan kata yang menyakitkan hati, hendaknya hal ini disadari sebagai BUAH KARMA BURUK yang harus dipetik sebagai buah perbuatan buruk yang pernah dilakukan dalam kehidupan ini maupun yang lampau. Dengan pengertian ini, maka rasa sakit hati kepada orangtua akan dapat dikuasai bahkan suatu ketika dilenyapkan. Renungkanlah bahwa selama seseorang kuat dan mampu memetik buah karma buruk, biarkanlah karma buruk itu berbuah secara alamiah. Namun, hendaknya ia terus dan terus melanjutkan melakukan kebajikan melalui ucapan, badan dan juga pikiran. Dengan demikian, apabila timbunan karma buruk tersebut semakin berkurang maka akhirnya kebahagiaan hidup akan diperolehnya.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan semangat untuk terus mengembangkan kebajikan kepada orangtua walaupun mereka kurang dapat memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya.

Semoga selalu berbahagia dalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

42. Dari: **Subhadevi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, dengan adanya beberapa aliran agama yang menyatakan diri sebagai Agama Buddha tetapi Buddha nya bukan Buddha Gotama melainkan Buddha Maitreya, mohon Bhante berkenan menjelaskan tentang hal ini.

Bagaimana sebaiknya kita menyikapinya ?

Bagaimana kita menjelaskan kepada penganutnya agar segala sesuatunya menjadi baik adanya ?

Anumodana atas penjelasannya.

**Jawaban:**

Memang telah menjadi kenyataan bahwa cukup banyak aliran keagamaan dalam masyarakat yang menyatakan diri sebagai Agama Buddha. Banyaknya aliran ini sering membuat umat Buddha bingung untuk menentukan sikap dan pilihan terhadap berbagai aliran tersebut. Salah satu dari sekian banyak aliran tersebut adalah Aliran Buddha Maitreya.

Istilah Maitreya atau Metteyya yang berasal dari kata 'metta' atau cinta kasih ini memang telah pernah disebutkan oleh Sang Buddha Gotama sebagai CALON BUDDHA yang akan datang di bumi ini. Calon Buddha Maitreya tersebut baru akan terlahir di bumi dan menjadi Buddha SETELAH ajaran Sang Buddha Gotama dilupakan orang secara total. Diceritakan bahwa pada saat kelahiran calon Buddha

Maitreya tersebut di dunia ini sudah tidak lagi dapat dijumpai adanya para bhikkhu, vihara, buku-buku agama Buddha, umat Buddha, bahkan nama Buddha pun sudah tidak pernah disebut orang lagi. Uraian Sang Buddha tentang hal ini dapat dibaca para CAKKAVATTISIHANADA SUTTA bait 25 yang terdapat pada Samaggi Phala, Tipitaka, Digha Nikaya.

Sebagai sesama umat Buddha, apabila bertemu dengan umat (calon) Buddha Maitreya hendaknya orang dapat bersikap bijaksana. Sadarilah bahwa dasar pemilihan suatu agama adalah kecocokan. Seseorang memutuskan untuk beragama Buddha aliran tertentu adalah karena ia telah cocok dengan aliran itu. Namun, kecocokan pada agama tertentu ini hendaknya jangan menimbulkan pengertian bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama orang lain adalah salah atau sesat. Sikap dan cara pandang seperti ini terhadap agama lain adalah merupakan titik awal suatu permusuhan yang dapat meletus setiap saat di dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang selanjutnya.

Apabila seseorang telah merasakan cocok dengan suatu agama, hendaknya ia melanjutkan dengan mengubah perilakunya menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agama yang telah dipilihnya. Hendaknya ia selalu mengembangkan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya. Dengan demikian, ia yang semula sabar akan menjadi lebih sabar. Ia yang semula baik akan bertambah baik. Sedangkan ia yang semula jahat dan kejam akan menjadi orang yang baik dan welas asih. Demikianlah seharusnya sikap seorang umat beragama. Kemanapun ia pergi, hendaknya ia dapat selalu menumbuhkan kedamaian dan kebahagiaan kepada semua orang bahkan kepada semua makhluk yang ada.

Namun, apabila setelah mengenal suatu agama seseorang justru sikapnya menjadi lebih buruk dan suka menghasut dengan mengatakan bahwa agamanya sendiri yang paling benar dan agama orang lain adalah sesat, maka orang yang bersikap seperti ini adalah orang yang patut dikasihani. Orang seperti ini adalah orang yang belum mengerti dan belum melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan tulus. Ia mengikuti suatu agama bukan untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan melainkan ia justru mendapatkan kegelisahan dan permusuhan. Hal ini justru bertentangan dengan tujuan diadakannya suatu agama yaitu untuk mendapatkan serta mewujudkan kedamaian dan ketenangan diri sendiri maupun lingkungan.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat dalam berhubungan dengan umat berbagai agama di masyarakat. Sesungguhnya, mempercayai suatu agama adalah hal yang bersifat sangat pribadi dan hendaknya orang beragama juga dapat menghargai kebenaran yang ada dalam setiap agama lain.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

43. Dari: **Yanti**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, saya ingin menanyakan beberapa hal. Begini Bhante, orangtua saya mempunyai sebuah rumah dan ingin membalikkan nama pemilik ke salah satu

anaknya (8 bersaudara). Dengan demikian akan ada kecemburuan, bagaimana sebaiknya orangtua mengambil sikap terhadap anak yg paham maupun tidak paham mengenai keadaan orangtuanya.

Pertanyaan kedua adalah, mengenai bidang pekerjaan yang saya tekuni. Saya sudah lama bekerja di perusahaan saham, akan tetapi karena satu hal saya tidak betah dan saya memutuskan untuk keluar dan mencari pekerjaan yg lain. Apakah tindakan saya bijaksana?

Terima kasih atas jawabannya Bhante.

Terima kasih.

**Jawaban:**

Keputusan orangtua untuk melakukan balik nama sertifikat rumah atas salah satu nama anaknya sesungguhnya merupakan hal yang wajar. Memang akan terasa aneh apabila menggunakan nama seluruh anak untuk sebuah sertifikat tersebut. Namun, ALASAN pemilihan salah satu nama dari kedelapan bersaudara ini hendaknya dijelaskan oleh orangtua terlebih dahulu dengan jujur dan tidak berbelit-belit dalam suatu pertemuan keluarga yang diadakan khusus untuk keperluan tersebut. Apabila ada salah satu atau lebih anak yang masih kurang setuju dengan niat orangtua itu, hendaknya orangtua dengan dibantu anak-anak yang telah setuju dan mengerti maksud orangtua tersebut menerangkan hal ini kepada anggota keluarga yang belum setuju. Lakukanlah berbagai pendekatan kepada anggota keluarga yang belum setuju. Hilangkanlah berbagai masalah yang mengganjal dalam pikirannya. Orangtua hendaknya mampu menunggu dengan sabar segala proses yang diperlukan agar dapat mengubah sikap serta pandangan anaknya. Setelah semua anak menyetujui keputusan untuk balik nama tersebut, maka barulah orangtua dapat melakukan balik nama dengan leluasa.

Memang sesungguhnya orangtua dapat saja memaksakan kehendak untuk langsung melakukan balik nama atas rumah tersebut, namun sikap ini justru akan memancing perpecahan dalam keluarga. Perpecahan keluarga tentunya bukan merupakan tujuan pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, sikap sabar, terbuka dan penuh pengertian orangtua terhadap anak-anaknya adalah merupakan modal tak ternilai untuk menjaga serta mempertahankan keutuhan serta keharmonisan sebuah rumah tangga.

Menyatakan keluar dari suatu pekerjaan untuk mencari pekerjaan lain adalah hal yang sangat wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sebelum seseorang mengambil keputusan untuk keluar dari suatu pekerjaan, hendaknya ia terlebih dahulu memikirkan pekerjaan pengganti. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena di masa lapangan kerja yang serba terbatas ini, ada baiknya sedikit bersabar untuk bertahan di tempat kerja yang sekarang sebelum mendapatkan pekerjaan pengganti. Dalam memilih pengganti kerja seseorang hendaknya juga memikirkan ORIENTASI kerja yang dilakukannya. Apabila orientasi kerjanya adalah mencari uang, maka pekerjaan pengganti yang dicari haruslah pekerjaan yang memungkinkannya memiliki penghasilan yang lebih dibandingkan penghasilan yang diperolehnya di tempat kerja semula. Sedangkan, apabila orientasi kerjanya adalah untuk mengabdikan pada ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang telah dipelajarinya di bangku pendidikan, maka pemilihan bentuk kerja yang baru hendaknya lebih

menekankan penggunaan ketrampilan yang telah dimilikinya daripada hanya sekedar asal kerja. Tentu saja, idealnya orang akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bakat serta ketrampilannya dan sekaligus mendatangkan banyak uang. Namun, hal yang ideal ini seringkali hanya berlaku untuk sebagian orang saja. Karena itu, kalau terpaksa harus memilih salah satu di antaranya, cobalah untuk merenungkan terlebih dahulu segala untung dan rugi sebagai akibat logis sebuah keputusan yang diambil. Orang yang bijaksana adalah orang yang dapat mempertimbangkan segala keputusan yang diambil berdasarkan resiko yang siap ditanggungnya. Selain menentukan orientasi kerja yang dipergunakan untuk memilih jenis pekerjaan, seseorang hendaknya tidak melupakan adanya KESEMPATAN kerja yang dapat dilakukan sendiri sebagai wiraswasta. Menjadi wiraswasta dapat dengan menggunakan modal ketrampilan yang ada, maupun harus mempergunakan sejumlah uang yang relatif kecil sampai dengan besar. Wiraswasta bermodalkan ketrampilan dapat dilakukan dengan memberikan jasa, misalnya sebagai sales sebuah produk tertentu, menjadi designer dsb. Sedangkan kerja dengan modal uang dapat dilakukan dari membuka warung, toko sampai dengan menginvestasikan modal untuk sebuah usaha kerjasama. Tentunya masih banyak hal yang dapat dikerjakan dalam kehidupan ini. Semua pilihan pekerjaan ini tergantung pada kemampuan seseorang untuk berusaha dan berjuang. Adalah hal yang sangat penting untuk diingat agar mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan ini yaitu pengertian untuk menjadikan segala kesulitan sebagai kesempatan, bukan menjadikan segala kesempatan sebagai kesulitan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

44. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya, apa yang harus kita (umat Buddha) perbuat apabila hukum di negara kita tidak lagi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat banyak, tetapi hanya berpihak kepada penguasa dan kaum berduit?

**Jawaban:**

Manusia selama belum mencapai kesucian adalah wajar apabila dalam melakukan segala aktifitas hidupnya ia akan selalu didasari oleh ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Apalagi bila ia telah memiliki sedikit kekuasaan atau kedudukan, maka ia akan memanfaatkan segala yang ia miliki tersebut untuk memuaskan ketiga akar perbuatan yang telah disebutkan itu.

Karena telah menjadi watak dasar manusia, maka ketika seseorang sebagai pemimpin rumah tangga, tidak jarang ia kemudian menjadi orang yang ingin menang sendiri. Sikap ini akan berkembang lebih hebat lagi apabila ia kemudian menjadi pemimpin suatu kelompok, atau masyarakat atau bangsa atau bahkan dunia. Sangat mudah dijumpai dalam dunia ini para pemimpin dunia yang mempergunakan segala cara untuk menindas rakyatnya sendiri maupun rakyat negara lain. Ia akan mempergunakan hukum bukan untuk keadilan melainkan untuk menjadi alat

pembenaran segala perilakunya yang telah menyimpang dari hukum itu sendiri. Namun, dalam pandangan Dhamma segala proses ini adalah merupakan hal yang wajar.

Oleh karena itu, dengan menyadari kuatnya pengaruh ketiga akar perbuatan tersebut, maka seorang umat Buddha hendaknya bertekad untuk mulai memperbaiki diri agar sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Hendaknya ia mulai sedikit demi sedikit mengurangi segala bentuk ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Bila ia telah berhasil mengurangi pengaruh buruk ketiga akar perbuatan tersebut, maka jika ia menjadi kepala keluarga, ia akan menjadi orang yang disayangi dan disenangi oleh keluarganya. Bila ia menjadi orang yang disayangi keluarga dan lingkungannya, maka ia akan dapat diangkat warga sebagai ketua RT, ketua RW, atau camat, bupati, walikota, gubernur, bahkan presiden. Namun, karena ia telah mengawali menundukan ketamakan, kebencian serta kegelapan batinnya sejak memimpin keluarganya, maka ketika ia telah memperoleh jabatan tinggi sekalipun ia tidak akan menyalahgunakan jabatannya. Ia tetap menjadi orang yang baik dan dicintai oleh banyak orang. Ia akan menjadikan hukum sebagai pemimpin, dan bukan lagi sebagai alat untuk menindas mereka yang lemah, membantu mereka yang berkuasa dan berduit.

Agar dapat menjadi pemimpin yang baik maka dalam Jataka telah pernah disampaikan sepuluh sikap mental yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Kesepuluh sikap mental ini terdapat dalam DASARAJA DHAMMA yang isinya adalah:

1. Tidak kikir karena ia bersedia berkorban demi orang yang dipimpinya. Pengorbanan di sini lebih cenderung pada materi yang dimilikinya.
2. Memiliki kemoralan yaitu tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perzinahan, kebohongan dan mabuk-mabukan.
3. Berani berkorban segalanya demi kebahagiaan orang yang dipimpinya. Pengorbanan di sini diartikan sebagai hal yang bersifat bukan materi, misalnya nama baik, kesenangan pribadi bahkan sampai kehidupannya.
4. Memiliki kejujuran.
5. Bersikap ramah tamah dan sopan santun kepada siapapun juga.
6. Bersikap sederhana tidak bermewah-mewah di kala orang yang dipimpinya sedang menderita secara ekonomis.
7. Tidak mendendam sehingga dapat bersikap netral bahkan kepada orang yang tidak sependapat dengannya.
8. Menyelesaikan segala permasalahan dengan cinta kasih tanpa kekerasan.
9. Memiliki kesabaran dan rendah hati dalam menghadapi berbagai jenis perbedaan dalam masyarakat yang dipimpinya.
10. Mengembangkan sikap demokrasi dengan tidak menentang serta menghalangi mereka yang berbeda pendapat dengannya.

Apabila seorang umat Buddha telah melatih dan mengembangkan kesepuluh sikap mental sebagai pemimpin yang baik ini dalam keluarganya, maka sekalipun ia menjadi pejabat tinggi negara, ia akan tetap memberikan kebahagiaan untuk rakyatnya. Ia menjadikan hukum sebagai sarana membahagiakan rakyatnya. Ia akan dapat mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun pada kehidupan yang



selanjutnya.

Sedangkan, apabila seorang umat Buddha melihat adanya penyalahgunaan hukum agar dapat menguntungkan segolongan tertentu, hendaknya timbul dalam dirinya rasa kasihan kepada mereka yang telah menyalahgunakan kesempatan baik untuk membahagiakan banyak fihak tersebut. Karena sesungguhnya menjadi seorang pemimpin adalah menjadi orang yang memiliki kesempatan besar untuk membahagiakan dan mensejahterakan orang yang dipimpinya. Kesempatan ini apabila dipergunakan dengan baik dan benar akan dapat memberikan buah karma baik yang sangat besar. Sebaliknya, apabila kesempatan ini disalahgunakan, maka buah karma buruk dapat timbul dengan berbagai bentuknya. Buah karma atau buah perbuatan tidak akan pernah meninggalkan si pelaku seperti bayang-bayang yang tidak pernah meninggalkan bendanya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

45. Dari: **Yulia**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya,

1. Apakah perbedaan antara Liam Keng dan Paritta ?
2. Saya pernah dengar, katanya meditasi baik untuk orang yang silanya baik, dan berbahaya untuk orang yang silanya jelek. Apakah orang yang sombong (tinggi hati), bisa mencapai tingkat meditasi yang tinggi ?
3. Kalau orang yang bisa komunikasi dengan dewata, orang tsb. sudah mencapai tingkat meditasi mana ?

Terima kasih atas penjelasan Bhante.

**Jawaban:**

1. 'Keng' atau Paritta mempunyai arti yang kurang lebih sama yaitu sebuah atau sebagian dari kotbah yang pernah diuraikan oleh Sang Buddha pada suatu saat di tempat tertentu. Kotbah Sang Buddha ini semuanya berisikan petunjuk agar orang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Seorang umat Buddha dalam melakukan ritual keagamaannya, biasanya mengulang kembali kotbah Sang Buddha tersebut. Dalam masyarakat Buddhis, kotbah Sang Buddha yang menggunakan bahasa Pali atau bahasa yang pernah dipergunakan di India waktu itu disebut sebagai 'Paritta' yang arti sebenarnya adalah perlindungan. Sedangkan, kotbah Sang Buddha yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin disebut sebagai 'cing' atau 'keng'. Dengan demikian, 'liam keng' atau 'nien cing' adalah sama artinya dengan 'membaca paritta'.

2. Meditasi para prinsipnya adalah latihan konsentrasi pada satu obyek yang telah ditentukan dan juga latihan mengembangkan kesadaran pada segala sesuatu yang sedang dilakukan saat ini. Dalam melatih bermeditasi, diperlukan dasar kemoralan yang baik. Orang itu hendaknya dapat melatih paling sedikit lima latihan kemoralan yaitu latihan tidak membunuh, latihan tidak mencuri, latihan tidak melanggar

kesusilaan, latihan tidak berbohong dan latihan tidak mabuk-mabukan. Dengan memiliki kemoralan yang baik, maka orang tersebut secara otomatis akan selalu menyadari segala tingkah laku dan ucapannya. Kesadaran setiap saat pada badan dan ucapan ini sangat membantu orang tersebut mengembangkan kesadaran pada proses pikirannya. Oleh karena itu, dengan latihan kemoralan yang baik, kesadaran seseorang pun akan bertambah baik.

Selain itu, dengan memiliki kemoralan yang baik, seseorang yang telah meditasi dengan baik tidak akan menyalahgunakan kemampuan batin yang dia dapatkan dari latihan meditasinya. Ia tidak akan membahayakan orang lain. Ia justru akan selalu mempergunakan kemampuan batinnya untuk memberikan kebahagiaan dan manfaat kepada orang banyak.

Sedangkan orang yang memiliki kesombongan tentu saja masih bisa melatih meditasi hingga mencapai tingkat tinggi. Namun, karena kesombongannya, ia berpeluang besar untuk menyalahgunakan kemampuan batin yang telah ia peroleh selama melatih meditasi.

3. Kehidupan ini memang bukan hanya milik manusia dan binatang yang tampak mata saja, namun juga milik para makhluk yang tidak tampak. Dalam pengertian Buddhis, makhluk tidak tampak ini adalah mereka yang di alam menderita maupun mereka yang di alam bahagia. Pada dewa adalah merupakan salah satu jenis makhluk yang tidak tampak sebagai penghuni beberapa tingkat alam surga atau alam bahagia. Seseorang dengan melatih meditasi sehingga mencapai tingkat konsentrasi tertentu serta memiliki dukungan karma lampau yang kuat memang memungkinkannya melihat dan berkomunikasi dengan pada dewa. Dukungan karma lampau ini biasanya sudah tampak sejak ia masih anak-anak. Biasanya ada sebagian anak balita yang sudah mampu melihat alam lain. Apabila anak ini dilatih bermeditasi, maka ia berpotensi memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam lain.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

46. Dari: **Erin**, USA

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya kepada Bhante, sebaiknya apa yang harus saya beritahukan kepada seorang teman saya yang ingin berpindah agama tetangga karena akan menikah dengan seorang yang berasal dari agama tetangga. Padahal teman saya ini dulunya adalah pengikut Buddhis yang amat sangat aktif di vihara, latar belakang keluarganya juga sangat aktif di vihara.

Teman saya ini selalu bertanya kepada saya karena dia bingung apa yang sebaiknya dia lakukan. Di satu sisi dia bilang dia cinta kepada pacarnya, di satu sisi dia bilang orang tuanya sampai sakit karena mereka ingin anaknya tetap menjadi seorang Buddhis.

Saya hanya bisa memberi saran kepada teman saya itu untuk tidak menentang dan membuat orang tua kita sedih. Saya juga sering bingung karena saya sama sekali

tidak menyangka bahwa dia ingin berubah ke agama tetangga, apalagi dia juga bilang dia beberapa mendapat mimpi tentang bait2 agama tetangga.

Saya mohon bimbingan Bhante mengenai masalah ini.

Saya juga mohon petunjuk Bhante bagaimana caranya supaya kita tidak terpengaruh untuk ikut ke agama tetangga berhubung 90 % teman-teman saya menganut agama tetangga dan saya tidak ingin terpengaruh.

Anumodana atas saran Bhante.

**Jawaban:**

Dasar seseorang memilih suatu agama sebenarnya adalah karena adanya kecocokan secara PRIBADI dengan ajaran agama tersebut. Dengan adanya kecocokan tersebut maka orang akan berusaha untuk berperilaku, berbicara dan berpikir sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipilihnya. Dalam pemilihan agama, seseorang sering terkondisi oleh bimbingan dan didikan orangtua. Ada juga orang memilih agama karena terpengaruh oleh tempat ia mendapatkan pendidikan serta masih banyak penyebab lainnya.

Masalah pindah agama, dipandang secara Dhamma sebenarnya adalah hal yang biasa saja karena segala sesuatu di dunia adalah tidak kekal, termasuk sikap pribadi seseorang terhadap suatu agama. Namun, alasan pindah agama ini biasanya adalah tetap karena adanya kecocokan pribadi tersebut, bukan karena pasangan hidup yang beragama lain. Kalau seseorang pindah agama karena alasan pasangan hidup yang berbeda agamanya maka orang seperti ini sebenarnya adalah orang yang sangat memprihatinkan hidupnya. Ia belum dapat membedakan antara agama sebagai jalan hidup yang harus dijadikan pedoman dengan agama yang hanya sekedar menjadi kepantasan untuk memenuhi sebuah status. Oleh karena itu, orang tersebut hendaknya diberi pengertian tentang TUJUAN HIDUP BERAGAMA yang seharusnya ia miliki. Tujuan hidup beragama adalah dengan melaksanakan ajaran suatu agama orang akan dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup ini, kebahagiaan setelah kehidupan ini dan kalau ia melaksanakan Buddha Dhamma maka ia akan terbebas dari kelahiran kembali. Dengan demikian, seharusnya ia berpikir lebih bijaksana sebelum mengambil suatu keputusan penting. Apalagi keputusan yang diambilnya mempunyai resiko menimbulkan masalah dengan orangtuanya.

Orangtua yang ingin anaknya tetap Buddhis dan rajin ke vihara tentu akan sangat kecewa dan sedih apabila menghadapi anak yang akan pindah agama. Hal ini telah dibuktikan dengan kondisi orangtua yang kemudian jatuh sakit. Padahal sebagai seorang anak, ia seharusnya justru memberikan kebahagiaan kepada orangtua. Dengan membuat orangtua sedih dan jatuh sakit, anak tersebut telah melakukan karma buruk. Selain melakukan karma buruk, anak tersebut juga mengkondisikan orangtua serta keluarga memandang calon pasangan hidupnya itu sebagai orang yang kurang baik. Pandangan negatif ini bisa timbul karena anak tersebut kenyataannya ingin pindah agama setelah berpacaran dengannya. Dengan demikian, ia semakin sulit mendapatkan dukungan dan persetujuan keluarganya untuk menjadikan pacarnya sebagai pasangan hidup. Padahal, suatu perkawinan haruslah diawali dengan hal yang baik untuk kedua belah pihak keluarga.

Oleh karena itu, sebaiknya anak justru mengkondisikan suasana yang baik dalam keluarga sehingga orangtua akan dapat menerima pacarnya sebagai calon menantu. Namun, kalau memang masalah perbedaan agama ini tidak dapat diselesaikan dengan baik-baik, maka sudah seharusnya anak menurut nasehat orangtuanya. Sikap menurut nasehat orangtua ini didasarkan pada kepercayaan akan niat baik yang ada dalam diri orangtua terhadap anaknya. Selain itu, seorang anak hendaknya mengingat jasa orangtua yang sangat besar kepada dirinya. Jasa orangtua yang sedemikian besar itu tentunya tidak akan sepadan bila dibandingkan dengan jasa yang telah pernah dilakukan pacarnya kepadanya. Dengan demikian, anak tidak layak memilih orang yang kurang berjasa dengan meninggalkan mereka yang telah berjasa kepadanya sejak ia masih dalam kandungan.

Meskipun tidak menjadi pasangan hidup, apabila pacar tersebut memang baik perilakunya, ia tentunya masih dapat menjadi seorang sahabat atau teman hidup. Dengan demikian, mereka berdua walaupun telah saling membina rumah tangganya masing-masing, mereka masih tetap dapat berjumpa dan saling membantu.

Adapun penyebab terjadinya pengalaman mimpi tentang berbagai bait agama lain itu salah satunya adalah karena seringnya muncul konflik pada pikiran bawah sadarnya. Semakin sering terjadi konflik dalam pikiran, maka semakin banyak pula timbunan pikiran seseorang tentang hal itu. Apabila telah mencapai tahap tertentu, berbagai bentuk pikiran itu akan muncul sebagai mimpi. Oleh karena itu, jenis mimpi semacam itu hendaknya tidak dijadikan alasan pembenaran untuk memilih suatu agama.

Pergaulan di dalam masyarakat memang sudah seharusnya tidak dibatasi oleh adanya perbedaan agama dalam diri setiap individu. Agama dipilih adalah karena kecocokan pribadi. Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat adalah komunikasi antar individu, tidak harus dipengaruhi oleh kecocokannya. Seseorang yang cocok menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi tidak harus membatasi pergaulannya dengan orang yang cocok mempergunakan mobil sebagai alat transportasinya. Namun, kalau memang ia ingin bergabung dengan orang yang sejenis kecocokannya, ia dapat saja bergabung dengan klub pecinta mobil maupun motor. Hanya saja, tidak setiap pergaulan dalam masyarakat harus selalu didasari dengan kesamaan kecenderungan atau kecocokan tersebut. Demikian pula dengan pergaulan antar agama. Pergaulan antar agama ini akan baik dan harmonis sejauh teman bergaul itu tidak berusaha untuk saling mempengaruhi ataupun menjelekkkan agama orang lain. Kalau seseorang bertemu dengan teman yang suka mempengaruhi dan menjelekkkan agama lain, maka teman seperti ini haruslah diingatkan secara halus. Ia hendaknya diberikan pengertian tentang makna kehidupan beragama. Orang seperti itu adalah orang yang pantas dikasihani. Arahkan dia dengan sabar agar ia dapat memahami adanya kebenaran di agama orang lain.

Selain itu, seorang umat Buddha hendaknya lebih rajin ke vihara untuk mengikuti puja bakti dan tekun melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Buddha Dhamma adalah dengan mengembangkan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi dalam bermeditasi. Seorang umat Buddha yang hanya ikut kebaktian tanpa berusaha memperbaiki perilaku, ucapan dan pikiran dapat disebut sebagai umat Buddha tradisional. Seorang umat Buddha yang mulai berusaha memperbaiki diri

akan merasakan manfaat dan keindahan Buddha Dhamma. Ia akan selalu bersemangat dalam melaksanakan Buddha Dhamma. Ia akan berbahagia dalam Buddha Dhamma. Umat Buddha yang telah membuktikan manfaat Dhamma dalam kehidupannya inilah yang tidak akan pernah terpengaruh untuk memilih agama lain.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

47. Dari: **Dicky Santosong**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, saya berencana untuk membuat altar Buddha di rumah saya nantinya.

Adakah syarat-syarat tertentu, misalnya tinggi meja, menghadap ke mana, dan kalau altarnya sudah ada, apakah sebaiknya di blessing oleh Bhante ?

Terima kasih sebelumnya atas jawaban yang diberikan.

**Jawaban:**

Seorang umat Buddha memang hendaknya berusaha membuat altar di rumahnya.

Pembuatan altar ini akan dapat meningkatkan kegiatan ritual seluruh anggota keluarga di rumah. Dengan rajin membaca dan memahami paritta, melaksanakan meditasi serta berbagai aktifitas ritual lainnya, hendaknya orang dapat memperbaiki kualitas perbuatan badan, ucapan dan pikirannya. Dengan demikian, semakin lama ia memiliki altar diharapkan semakin baik pula perilakunya. Anumodana atas niat baik Anda. Semoga Anda selalu berbahagia.

Dalam pembuatan altar Sang Buddha, sebenarnya tidak ada aturan khususnya.

Susunan altar hendaknya disesuaikan dengan keadaan setempat. Apabila seluruh anggota keluarga direncanakan membaca paritta sambil duduk bersila di lantai, maka tinggi altar hendaknya tidak membuat mereka terlalu mendongak saat menatap arca Buddha di altar. Sedangkan, kalau direncanakan keluarga akan membaca paritta sambil duduk di kursi, maka tinggi altar haruslah disesuaikan pula.

Dalam Kitab Suci Tipitaka juga tidak ditentukan arah hadap altar. Hanya saja, berdasarkan kebiasaan dan tradisi, banyak umat Buddha yang membuat altar dengan arah Timur-Barat yaitu meletakkan arca Sang Buddha menghadap ke Timur atau Barat. Sebenarnya, arah hadap Timur-Barat ini hanyalah tradisi, jadi sesungguhnya arca Sang Buddha dapat menghadap ke SELURUH MATA ANGIN. Tidak ada bedanya.

Pemberkahan altar oleh para bhikkhu adalah merupakan tradisi Buddhis yang bukan menjadi keharusan. Oleh karena itu, kalau altar telah siap dan bermaksud mengundang para bhikkhu membacakan paritta, maka hal ini adalah merupakan kesempatan untuk umat melakukan kebajikan. Namun, bukan masalah apabila tradisi tersebut tidak dilakukan. Sesungguhnya hal yang paling penting untuk seorang umat Buddha yang memiliki altar adalah memahami makna altar sebagai sarana untuk mengingatkan para umat bahwa Sang Buddha adalah seorang guru agung yang memiliki sifat welas asih kepada semua makhluk. Dengan demikian, sebagai seorang

umat Buddha, sudah selayaknya ia juga mengembangkan sikap welas asih ini kepada semua makhluk yang berada di lingkungannya. Dengan semakin banyak mengembangkan sikap welas asih dalam kehidupan sehari-hari, maka manfaat altar itu semakin besar untuk mengubah perilaku seseorang.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

48. Dari: **Merlin**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, saya sekarang dalam masa penyusunan Tugas Akhir. Dalam Tugas Akhir ini saya membuat interior ruang dalam vihara. Saya mau bertanya:

1. Ruangan apa saja yang harus ada dalam sebuah vihara? Ada yang mengatakan bahwa sebuah vihara harus ada ruangan untuk pentabisan seorang bhikkhu. (kalau hal tersebut benar, apa saja yang ada didalam ruang tersebut? dan apakah ruang tersebut harus tertutup?)
2. Apakah altar tempat rupang Buddha harus berada lebih tinggi dari kepala umat yang sedang duduk bersila?
3. Adakah aturan khusus mengenai ukuran tempat tidur, meja, lemari (yang berada dalam Kuti Bhikkhu)?

Terima kasih atas jawabannya.

Semoga semua makhluk berbahagia.

**Jawaban:**

1. Dalam pembuatan sebuah vihara hendaknya diperhatikan konsep Buddhis yang paling mendasar yaitu tentang Buddha (guru); Dhamma (Ajaran) dan Sangha (siswa). Oleh karena itu, vihara minimal memiliki ketiga sarana tersebut.

Buddha dapat diwujudkan dengan tempat untuk mengadakan puja bakti yang terdapat arca Buddha di dalamnya. Luas ruangan ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari para umat Buddha di sekitar vihara tersebut. Dalam ruangan ini dapat diletakkan sebuah atau lebih altar dengan berbagai perlengkapan puja seperti bunga, dupa dan lilin. Bentuk dan tinggi altar dapat disesuaikan dengan kebutuhan para umat Buddha setempat. Ada kalanya, di beberapa kota, tempat menghormat Sang Buddha ini dilengkapi dengan kursi atau bangku agar mempermudah orangtua atau orang-orang tertentu duduk nyaman mengikuti puja bakti yang sedang berlangsung. Tempat ini hendaknya cukup terang di kala siang dan malam karena akan mempermudah umat membaca paritta di sini. Tata suara dan pengaturan udara segar hendaknya juga diperhatikan sehingga upacara yang diselenggarakan dapat berjalan lancar.

Dhamma diwujudkan dengan disediakan ruangan untuk belajar Dhamma atau lebih dikenal sebagai Dhamma class. Ruangan ini hendaknya dapat diatur sedemikian rupa sehingga meskipun penuh sesak, orang masih merasa nyaman untuk mengikuti berbagai kegiatan Dhamma di sini. Di sini juga dapat dibangun fasilitas perpustakaan yang dapat membantu para umat Buddha maupun umum untuk memahami Dhamma dengan baik.

Adapun Sangha dapat diwujudkan dengan disediakannya sebuah atau lebih tempat tinggal bhikkhu. Tempat tinggal bhikkhu ini disebut sebagai kuti. Apabila masih tersedia lahan, maka dapat pula dibangun tempat penabhisan bhikkhu atau uposathagara. Keberadaan tempat penabhisan bhikkhu ini bukanlah keharusan. Uposathagara yang memiliki altar di dalamnya ini baru dapat dijadikan sebagai tempat penabhisan bhikkhu apabila telah dilakukan upacara sangha untuk meletakkan batas pada setiap sudut bangunan dan juga tengah bangunan. Uposathagara tidak harus selalu ditutup, namun, biasanya kalau sudah ada tempat untuk kebaktian maka uposathagara hanya dibuka bila ada penabhisan bhikkhu saja. Selain tempat tinggal dan tempat penabhisan bhikkhu, dapat pula dimasukkan dalam kelompok ini adalah ruang meditasi perseorangan dan juga ruang meditasi kelompok yang dapat berbentuk aula.

Selain ketiga unit bangunan utama yang merupakan perwujudan Buddha, Dhamma serta Sangha tersebut, vihara dapat pula dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung lainnya. Sarana pendukung ini misalnya ruang penjaga vihara, ruang tamu menginap, ruang duduk, ruang kesenian, museum, ruang penjualan buku dan souvenir Buddhis serta berbagai sarana lainnya yang diperlukan untuk orang di lingkungan vihara. Di beberapa negara Buddhis, sarana pendukung ini juga termasuk sekolah Buddhis dari berbagai tingkat pendidikan, ruang upacara perkawinan, ruang penyimpanan jenazah, ruang krematorium dan juga tempat penyimpanan abu jenazah. Dengan demikian, vihara bukan hanya sekedar tempat ibadah umat Buddha melainkan menjadi kompleks kebudayaan Buddhis dengan berbagai relief serta hiasan bermakna lainnya. Vihara bahkan juga dapat menjadi salah satu obyek wisata spiritual untuk mereka yang bukan Buddhis.

2. Susunan altar sebagai obyek penghormatan kepada Sang Buddha hampir selalu ada di setiap bagian pokok vihara seperti yang telah diuraikan pada jawaban nomor 1 di atas. Pada umumnya tinggi altar disesuaikan dengan perencanaan kegiatan umat di sana. Apabila umat direncanakan duduk di lantai pada saat melakukan kegiatan, maka tinggi altar hendaknya disesuaikan sehingga umat tidak terlalu mendongak apabila ingin menatap arca Sang Buddha. Namun, tentu saja tinggi altar ini akan berubah bila direncanakan umat duduk di kursi pada saat melakukan kegiatan ritualnya. Yang jelas, memang tinggi altar selalu lebih tinggi daripada kepala umat yang melakukan kegiatan ritual di sana.

3. Seorang bhikkhu setelah mendapatkan penabhisan kebhikkhuan di uposathagara maka mulai saat itu ia harus melaksanakan kehidupannya sesuai dengan peraturan kebhikkhuan yang ada dalam Patimokkha. Disebutkan dalam bagian Patimokkha yaitu Sanghadisesa nomor 6 bahwa ukuran tempat tinggal bhikkhu panjang maksimal adalah 7 Sugatavidatthi dan lebar 7 Sugatavidatthi, sedangkan lokasi tempat tinggal bhikkhu itu sebelum dibangun harus mendapat persetujuan Sangha terlebih dahulu. Peraturan ini berlaku untuk vihara yang didirikan oleh Sangha. Sedangkan, kalau vihara tersebut didirikan oleh umat, maka ukuran panjang dan lebar tempat tinggal bhikkhu dapat lebih bebas, walaupun lokasi tempat itu tetap perlu mendapat persetujuan Sangha terlebih dahulu (Sanghadisesa nomor 7).

Tempat tidur untuk para bhikkhu biasanya satu tempat untuk satu orang bhikkhu. Sedangkan tinggi KAKI tempat tidur maupun bangku duduk seorang bhikkhu dalam Patimokkha bagian Pacittiya, Ratanavagga 5 disebutkan maksimal tingginya adalah 8 Sugatangulena.

Untuk ukuran maupun bentuk lemari serta meja yang ada di tempat tinggal bhikkhu dapat disesuaikan dengan tempat dan kebutuhan. Tidak ada aturan khusus tentang hal ini.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

*Catatan:*

1 sugatavidatthi = 13 1/3 inch (33,7820 cm)

1 sugatangulena = 1 1/8 inch ( 2,8575 cm)

---

49. Dari: **Ichen**, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai meminta sesuatu dengan cara 'Muja' (nyupang). Bagaimana kaitannya dengan hukum karma? Apakah hasil yang didapat memang atas buah karma baik yang di lakukan masa lalu, atau memang ada faktor lain? Karma apa yang akan diperoleh bila seseorang melakukan hal itu dan ia akan terlahir di alam mana?

Apakah memang ada makhluk lain yang dapat memberikan atau mengabulkan permintaan seseorang?

Mohon penjelasan dari Bhante, terima kasih.

**Jawaban:**

Dalam masyarakat istilah 'Muja' atau 'Nyupang' sering diartikan sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan keinginannya dengan cara mendatangi tempat keramat. Di tempat keramat itu ia memberikan janji untuk melakukan sesuatu apabila keinginannya telah tercapai. Memang benar, keberhasilan cara ini sangat tergantung pada dukungan karma baik orang itu sendiri. Namun, apabila janji ini berhubungan dengan keberadaan makhluk 'halus' di tempat itu, maka sesungguhnya orang tersebut telah menjalin suatu bentuk ikatan tertentu dengan makhluk tersebut. 'Ikatan kerja' ini tentu akan memberikan akibat yaitu salah satunya apabila orang tersebut meninggal dunia, ia mungkin akan dilahirkan di alam yang sama dengan makhluk yang telah membantunya. Oleh karena itu, dalam pandangan Buddha Dhamma, seorang umat Buddha dalam usahanya mendapatkan kebahagiaan sebaiknya selalu mengembangkan kebajikan dengan melaksanakan kerelaan, kemoralan dan konsentrasi. Dengan timbunan kebajikan yang telah dilakukannya, ia akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkannya. Kebahagiaan ini tidak ada ikatan dan kaitan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, ia hendaknya dapat menghindari berbagai bentuk 'kerja sama' dengan makhluk dari alam lain yang berpotensi menimbulkan penderitaan di masa depan.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.



Salam metta,  
B. Uttamo

---

50. Dari: **Edy**, Medan

Namo Buddhaya, Bhante

Mohon petunjuk bagaimanakah caranya untuk menjadi penceramah yg baik dan sukses seperti Bhante.

Bagaimanakah struktur organisasi keviharaan yg baik dan efektif, mohon penjelasan dari Bhante.

Terimakasih banyak, Bhante.

**Jawaban:**

Dari semua pemberian, pemberian Dhamma lah yang tertinggi nilainya. Seseorang yang mampu memberikan ceramah Dhamma di vihara adalah termasuk orang yang telah melakukan pemberian Dhamma. Ceramah yang baik hendaknya diawali dengan merumuskan TUJUAN isi ceramah yang akan disampaikan. Tujuan ceramah sebaiknya berhubungan dengan perubahan perilaku yang diharapkan dari para pendengarnya, misalnya: setelah mendengar ceramah, pendengar terdorong untuk melatih meditasi secara rutin. Sebuah ceramah yang baik hendaknya hanya memiliki satu tujuan saja. Perlu disadari bahwa berceramah di vihara sangat berbeda dengan memberikan kuliah di kampus. Para pendengar di vihara sangatlah bervariasi tingkat pengertian dan pengetahuannya. Oleh karena itu, hindarilah berbagai pernyataan filosofis yang terlalu tinggi dan istilah asing yang kurang dimengerti pendengarnya. Selain itu, penceramah hendaknya juga memaksimalkan penggunaan berbagai teknik komunikasi efektif seperti kontak mata, variasi suara dan aneka gerak tubuh sebagai pendukung gagasan yang hendak disampaiannya kepada semua pendengarnya. Tentu saja, seorang penceramah sangat perlu menambah pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca buku serta mencari informasi dari berbagai sumber yang terdapat dalam masyarakat. Biasanya, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, maka ceramah yang diberikan cenderung akan semakin menarik apalagi bila penceramah trampil dalam mempergunakan berbagai teknik ceramah yang telah dipelajari dan dipraktikkannya.

Sebagai tambahan informasi, disebutkan dalam Anguttara Nikaya III, 184 beberapa persyaratan dasar sebagai seorang penceramah Dhamma yaitu:

1. Menerangkan Dhamma selangkah demi selangkah dan tidak meloncat atau menyingkat bagian-bagian ceramahnya sehingga akan mengurangi artinya.
2. Memberikan alasan-alasan yang masuk akal sehingga membuat para pendengarnya mengerti.
3. Memiliki cinta kasih dalam dirinya serta mengharapkan para pendengarnya dapat memetik faedah dari uraian Dhamma nya itu.
4. Tidak mengajarkan Dhamma untuk tujuan memperoleh keuntungan bagi diri sendiri.
5. Tidak mengajarkan Dhamma dengan menyerang atau merendahkan orang lain serta memuji diri sendiri.

Vihara sebagai tempat berkumpul umat Buddha memang sangat perlu diatur dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan vihara dapat dilakukan oleh sebuah organisasi yang dibentuk untuk itu. Pembentukan organisasi tersebut haruslah disesuaikan dengan KEBUTUHAN vihara yang hendak dicapai dalam waktu tertentu bukan berdasarkan idealisme suatu organisasi. Idealnya suatu organisasi memang harus mempunyai struktur yang cukup lengkap, namun apabila struktur lengkap semacam itu dianggap berlebihan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, struktur itu dapat disederhanakan. Dalam mengelola organisasi vihara yang tidak memberikan keuntungan materi, para anggota hendaknya diberikan pengertian akan manfaat kebajikan. Dengan membantu kegiatan organisasi vihara, seseorang akan mempunyai kesempatan menanam kebajikan. Sedangkan, apabila ia tidak melaksanakan tugas keorganisasian, ia telah kehilangan kesempatan berbuat baik. Dengan pengertian seperti ini, diharapkan para pengurus akan terbuka pengertiannya sehingga mengesampingkan berbagai perbedaan pendapat yang ada di antara sesama anggota pengurus untuk akan bekerja sekuat tenaga demi kemajuan Dhamma. Sesungguhnya, orang yang membantu melestasikan Dhamma adalah termasuk melakukan Dhammadana yang tertinggi nilainya. Selain itu, ada baiknya para pengurus vihara secara berkala melakukan kunjungan kerja ke berbagai vihara yang ada di kota sendiri ataupun di kota lain agar dapat meniru bentuk organisasi yang telah ada di vihara-vihara lain. Dengan cara seperti ini, organisasi di vihara tersebut akan dapat diperbaiki serta ditingkatkan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,



B. Uttamo